

BAB I PENDAHULUAN

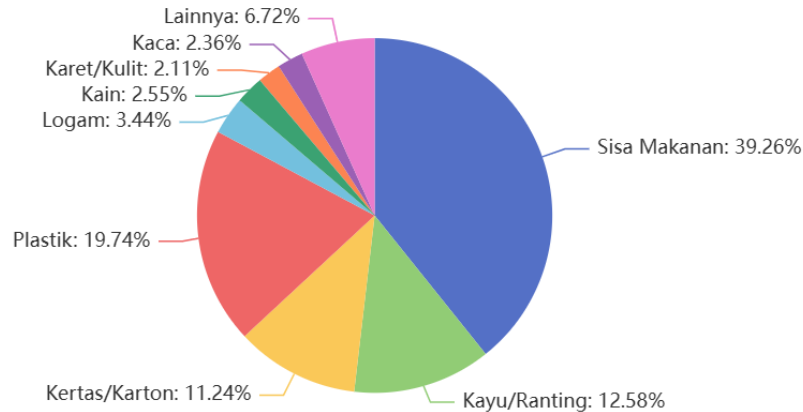
1.1 Latar Belakang

Ragam Bentala merupakan salah satu jenama fesyen lokal asal Bandung yang menonjolkan pendekatan keberlanjutan melalui eksplorasi budaya, material alami, dan pemberdayaan komunitas. Brand ini mengintegrasikan prinsip slow fashion dalam proses kreatif dan produksinya, antara lain melalui penggunaan bahan-bahan alami seperti kapas, pewarna alam, serta teknik wastra tradisional yang dikerjakan oleh para perajin lokal. Ragam Bentala tidak hanya mengedepankan estetika fesyen, tetapi juga menjadikan keberlanjutan sebagai inti dari identitas mereknya, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun budaya (Ragam Bentala, 2023). Pendekatan ini tercermin dalam sikap mereka terhadap transparansi proses produksi, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan kampanye naratif tentang pentingnya hubungan yang lebih sadar antara manusia, pakaian, dan bumi.

Praktik keberlanjutan yang diusung oleh Ragam Bentala menjadi semakin relevan ketika dilihat dalam konteks tantangan struktural yang dihadapi industri fesyen global. Industri fesyen tercatat menyumbang sekitar 10% emisi karbon dunia dan menjadi penyebab signifikan pencemaran air akibat penggunaan zat kimia dalam proses pewarnaan tekstil (*United Nations Environment Programme* [UNEP], 2023). Dominasi model *fast fashion* yang berorientasi pada produksi dan konsumsi massal mempercepat siklus hidup pakaian, meningkatkan volume limbah tekstil, serta memunculkan isu etika terkait kondisi kerja di negara berkembang (Niinimäki et al., 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, industri fesyen juga memasuki fase yang oleh para peneliti disebut sebagai *post-greenwashing era*, yaitu sebuah periode di mana konsumen semakin kritis terhadap klaim keberlanjutan yang tidak didukung bukti nyata. Banyak merek memanfaatkan label “*sustainable*” sebagai strategi pencitraan tanpa melakukan perubahan mendasar pada proses produksinya, yang mengakibatkan erosi kepercayaan publik. Di era ini, keberlanjutan tidak lagi cukup diukur dari sekadar upaya mengurangi

dampak lingkungan (*impact reduction*), tetapi juga harus menghadirkan makna (*meaning creation*) yang lahir dari hubungan etis, transparan, dan kontekstual antara produsen, produk, dan konsumen.

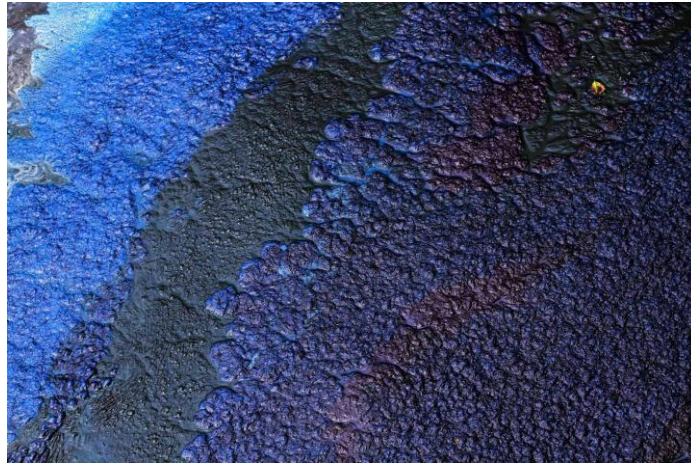


Gambar 1.1 Komposisi Sampah berdasarkan Jenis Sampah di Indonesia
(Sumber: SIPSN, 2024)

Di Indonesia, sektor tekstil dan pakaian memberikan kontribusi ekonomi yang besar, tetapi juga menghadapi tantangan keberlanjutan yang serius. Data dari United Nations Development Programme (UNDP, 2023) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 2,3 juta ton limbah tekstil per tahun, namun hanya 12% yang berhasil didaur ulang—jauh di bawah rata-rata global sebesar 20%. Salah satu contoh nyata dari krisis ini terlihat di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum, di mana aktivitas industri tekstil menjadi penyumbang utama pencemaran air yang mengandung logam berat melebihi ambang batas aman (Amnesty International, 2024). UNDP (2024) mengungkapkan bahwa industri tekstil di sepanjang DAS Citarum menyumbang tingkat pencemaran air yang tinggi, dengan kandungan logam berat seperti kromium heksavalen (Cr6+) yang melebihi ambang batas aman. Pencemaran ini tidak hanya merusak kualitas air, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat sekitar serta ekosistem perairan.

Selain itu, Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan limbah padat dari pakaian jadi yang tidak terjual atau dibuang. Banyak dari limbah ini yang langsung menuju tempat pembuangan akhir tanpa proses daur ulang atau pemanfaatan ulang, disebabkan oleh minimnya infrastruktur pengelolaan limbah tekstil yang memadai dan terintegrasi. Kondisi

ini menekankan pentingnya transformasi menuju model bisnis fesyen yang lebih berkelanjutan meliputi aspek produksi, distribusi, konsumsi, hingga daur ulang.



Gambar 1.2 Saluran pembuangan limbah cair (out fall) pabrik tekstil PT. Kahatex di daerah Rancaekek, Bandung, Maret 2016

(Sumber: Iqbal Kusumadirezza, <https://www.iklimku.org/citarum-yang-tak-harum>, 2023)

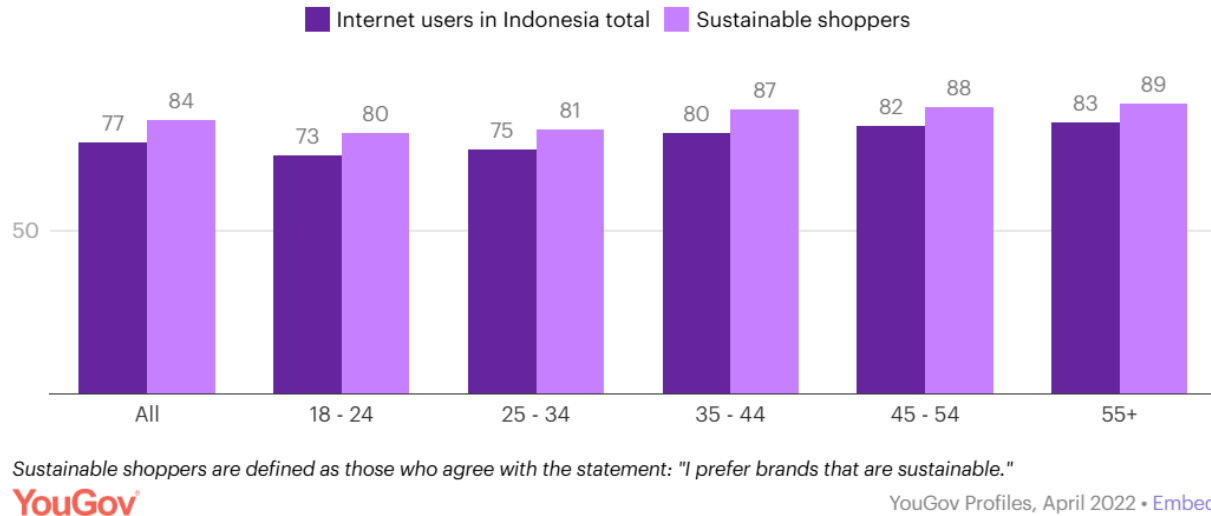
Selain persoalan lingkungan, isu sosial juga menjadi perhatian utama dalam industri ini. Mayoritas pekerja tekstil di Indonesia adalah perempuan, yang sering kali dihadapkan pada kondisi kerja yang tidak aman, upah rendah, dan pelecehan berbasis gender. Laporan dari *Worker Rights Consortium* (2024) dan *Deutsche Welle* (2024) menunjukkan adanya pelanggaran hak-hak pekerja perempuan di berbagai pabrik tekstil, mendorong perlunya integrasi dimensi keadilan sosial dalam konsep fesyen berkelanjutan. Upaya-upaya ini menjadi bagian integral dari visi fesyen berkelanjutan yang sejati, di mana keadilan sosial menjadi salah satu pilar utama selain keberlanjutan lingkungan. Selain itu, isu kekerasan berbasis gender di tempat kerja juga masih menjadi masalah serius di sektor tekstil Indonesia. Berdasarkan laporan *Business & Human Rights Resource Centre* (2022), pekerja perempuan di pabrik tekstil sering mengalami pelecehan verbal, intimidasi, dan diskriminasi. Kondisi ini mempertegas pentingnya integrasi dimensi hak asasi manusia dalam konsep fesyen berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan aspek material dan produksi, tetapi juga kesejahteraan sosial para pekerjanya.

Sementara itu, adopsi praktik keberlanjutan masih menghadapi tantangan struktural lainnya. Studi oleh *IEOM Society* (2022) mengungkapkan bahwa banyak pelaku industri mengalami kendala dalam menerapkan teknologi ramah lingkungan karena

keterbatasan infrastruktur, tingginya biaya investasi, dan minimnya kebijakan pendukung. Pemerintah, melalui Kementerian Perindustrian, juga menunjukkan komitmennya dengan mendorong industri tekstil agar lebih ramah lingkungan. Beberapa inisiatif yang telah dilakukan antara lain adalah pemberlakuan sertifikasi *Green Industrial Standard Certificate*, pembentukan pusat pendampingan bagi manufaktur tekstil dan garmen, serta upaya mendorong penggunaan energi terbarukan untuk mengurangi emisi karbon (Tex Talks, 2023; Kemenperin, 2024). Meskipun demikian, kesadaran konsumen terhadap keberlanjutan mulai meningkat. Data dari Snapcart (2024) dan YouGov (2022) menunjukkan bahwa semakin banyak konsumen di Indonesia yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial dalam memilih produk fesyen. Ini membuka peluang bagi merek-merek yang mampu menjawab tuntutan tersebut dengan pendekatan yang lebih bertanggung jawab. Hal ini turut diperkuat dengan berkembangnya gerakan *slow fashion*, yang mendorong produksi pakaian dengan kualitas lebih tinggi, umur pakai lebih panjang, dan perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan pekerja (Ellen MacArthur Foundation, 2023).



Gambar 1.3 Infografis Pengguna Produk Ramah Lingkungan di Indonesia
(Sumber: Snapcart, 2024)



Gambar 1.4 Survei Minat Konsumen terhadap Produk yang Lebih Ramah Lingkungan dan Sosial
(Sumber: YouGov, 2022)

Dalam konteks inilah, penelitian terhadap Ragam Bentala menjadi penting untuk dilakukan. Sebagai salah satu jenama lokal yang telah menerapkan berbagai prinsip *sustainable supply chain management* (SSCM), Ragam Bentala menyediakan contoh konkret bagaimana keberlanjutan dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam rantai pasok industri fesyen, mulai dari pemilihan bahan alami, proses produksi berbasis kearifan lokal, hingga pendekatan edukatif kepada konsumen melalui narasi budaya dan nilai etis. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah *post-greenwashing era*, di mana keberlanjutan tidak hanya diukur dari pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga dari keotentikan, transparansi, dan penciptaan makna yang kontekstual bagi komunitas dan konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, serta praktik terbaik yang diterapkan oleh Ragam Bentala, sekaligus menilai sejauh mana pendekatan mereka sejalan dengan standar keberlanjutan internasional seperti prinsip *circular economy*. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan peran kolaborasi komunitas, kesadaran konsumen, serta dukungan kebijakan dalam mendorong transformasi industri fesyen ke arah yang lebih etis, otentik, dan berkelanjutan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

literatur mengenai penerapan SSCM di sektor industri kreatif, khususnya pada skala usaha lokal yang mengedepankan nilai budaya dan keberlanjutan di negara berkembang seperti Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan inspirasi bagi pelaku usaha fesyen lain yang ingin mengadopsi praktik keberlanjutan secara strategis, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal, dengan menghindari jebakan *greenwashing* yang kerap terjadi di industri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ragam Bentala mengintegrasikan filosofi, nilai budaya, dan relasi etis secara holistik dalam seluruh rantai pasoknya untuk membentuk sebuah model operasional keberlanjutan yang unik?
2. Bagaimana implementasi *slow fashion* yang berpusat pada pelestarian budaya di Ragam Bentala, dan bagaimana pendekatan tersebut menciptakan perbedaan (divergensi) dengan kerangka *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) konvensional?
3. Bagaimana Ragam Bentala menggunakan strategi edukasi dan narasi untuk memobilisasi konsumennya sebagai mitra dalam memperpanjang siklus hidup produk?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung utama serta dilema-dilema strategis yang menjadi tantangan dalam keberlanjutan model operasional Ragam Bentala?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis model operasional keberlanjutan Ragam Bentala untuk memahami bagaimana filosofi, nilai budaya, dan relasi etis diintegrasikan secara holistik dalam seluruh rantai pasok.
2. Mendeskripsikan implementasi *slow fashion* yang berpusat pada pelestarian budaya dan menganalisis bagaimana pendekatan tersebut menciptakan perbedaan (divergensi) dengan kerangka SSCM konvensional.
3. Menganalisis strategi mobilisasi konsumen sebagai mitra, dengan menggali peran edukasi dan narasi dalam membangun loyalitas dan memperpanjang siklus hidup produk.

4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta menganalisis dilema-dilema strategis yang menjadi tantangan dalam keberlanjutan model operasional Ragam Bentala.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. **Memperkaya Kerangka *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dengan Perspektif Budaya:** Sesuai dengan fokus utama penelitian, kontribusi teoretis yang paling signifikan adalah pengayaan kerangka SSCM konvensional. Penelitian ini menunjukkan keterbatasan pendekatan *triple bottom line* (ekonomi, sosial, lingkungan) dalam konteks industri kreatif berbasis kearifan lokal. Studi kasus Ragam Bentala membuktikan bahwa keberlanjutan budaya dapat berfungsi sebagai pilar sentral yang menggerakkan seluruh rantai pasok, sehingga menawarkan perspektif baru yang lebih holistik dan relevan bagi konteks negara berkembang.
2. **Mengajukan Model Konseptual Alternatif "Ekosistem Nilai":** Penelitian ini tidak hanya mengkritik, tetapi juga menawarkan sebuah model konseptual alternatif, yaitu "Ekosistem Nilai". Model ini berguna untuk menganalisis jenama yang operasinya didasarkan pada modal sosial, relasi etis, dan pelestarian warisan, di mana keberhasilan tidak diukur dari efisiensi industrial melainkan dari kedalaman makna dan integritas nilai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Menyediakan Referensi Strategi Implementasi *Slow Fashion* bagi Jenama Lokal:** Penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai strategi *slow fashion* yang otentik dan dapat diterapkan oleh jenama lokal atau UMKM di Indonesia. Strategi tersebut mencakup pendekatan holistik, mulai dari cara membangun kemitraan hulu yang etis berbasis modal sosial, mengadopsi "ritme manusiawi" dalam proses produksi yang menghargai kesejahteraan pengrajin, hingga menggunakan edukasi dan narasi sebagai alat pemasaran utama untuk

membangun loyalitas dan menjadikan skala terbatas sebagai keunggulan kompetitif.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. **Menjadi Dasar Pengembangan Sertifikasi Berbasis Budaya:** Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah atau asosiasi industri untuk merancang skema sertifikasi atau label fesyen berkelanjutan nasional. Sertifikasi ini tidak hanya mengukur metrik lingkungan, tetapi juga secara eksplisit mengakui dan memvalidasi praktik pelestarian budaya dan pemberdayaan pengrajin.
2. **Memberikan Wawasan untuk Skema Insentif yang Tepat Sasaran:** Studi ini menunjukkan bahwa model bisnis berbasis nilai memerlukan dukungan yang berbeda. Temuan ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan insentif (baik fiskal maupun non-fiskal) yang spesifik bagi UMKM yang terbukti mempertahankan teknik produksi tradisional dan membangun rantai pasok yang etis.
3. **Mendorong Pengembangan Ekosistem Industri Kreatif yang Berkelanjutan:** Wawasan dari penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung keseluruhan ekosistem, tidak hanya produknya. Ini termasuk dukungan untuk regenerasi pengrajin, fasilitasi platform narasi untuk jenama lokal, dan edukasi publik tentang pentingnya konsumsi yang sadar budaya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Manajemen Rantai Pasok Berkelanjutan

2.1.1 Tahapan dan Praktik Kunci dalam Rantai Pasok Fesyen Berkelanjutan

Industri fesyen memiliki rantai pasok yang kompleks dan berlapis, mencakup aktivitas mulai dari perolehan bahan mentah hingga pengelolaan produk pasca-konsumsi. Dalam konteks keberlanjutan, rantai pasok tidak hanya difokuskan pada efisiensi, tetapi juga pada dampak sosial, etika, dan lingkungan di setiap tahapannya (Gereffi, 1999). Dua prinsip yang menjadi pilar penting adalah transparansi dan keterlacakan (*transparency & traceability*). Transparansi berarti keterbukaan informasi tentang seluruh proses produksi sebagai prasyarat akuntabilitas (Fashion Revolution, 2023), sementara keterlacakan adalah kemampuan teknis untuk melacak perjalanan produk di setiap tahap rantai pasok, guna memastikan klaim keberlanjutan benar adanya (Köksal et al., 2017).

Namun, di Indonesia, penerapan transparansi dan keterlacakan menghadapi tantangan. Regulasi, infrastruktur, dan adopsi teknologi masih belum optimal. Produksi bahan baku, terutama di sektor UMKM, sering tidak terdokumentasi dengan jelas. Keterbatasan literasi digital juga menghambat pemanfaatan teknologi seperti blockchain dan IoT, yang sebenarnya dapat mencatat setiap langkah rantai pasok secara digital (Agustian & Setyo, 2023; Wahyuni & Adhi, 2024). Meski demikian, beberapa inisiatif mulai muncul, seperti sertifikasi keberlanjutan (GOTS, Fair Trade Certified) dan kolaborasi perusahaan dengan LSM untuk memperkenalkan sistem pelacakan yang lebih transparan (Tjandra et al., 2022; Kemenperin, 2023).

Berikut adalah tahapan utama rantai pasok fesyen berkelanjutan, beserta tantangan dan praktik kunci terkait transparansi dan keterlacakan:

a. Pengadaan Bahan Baku (*Upstream*)

Tahap ini berfokus pada sumber bahan yang akan digunakan. Tantangan terbesar adalah memastikan bahan baku diperoleh dari sumber yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan manusia, yang etis, ramah lingkungan, dan dapat ditelusuri (*transparency & traceability*). Praktik keberlanjutan di tahap

ini mencakup penggunaan bahan seperti kapas organik atau serat daur ulang (Fletcher & Tham, 2019), yang terbukti mengurangi konsumsi air dan energi secara signifikan (Shen, 2014). Untuk memastikan pengadaan yang bertanggung jawab, dua pendekatan utama diterapkan: *ethical sourcing* dan *local sourcing*. *Ethical sourcing* memastikan bahwa bahan baku diperoleh dengan menghormati hak asasi manusia dan kesejahteraan tenaga kerja, seringkali divalidasi melalui sertifikasi independen seperti *Fair Trade* atau *GOTS* (Inflow, 2024; Harrison et al., 2010). Sementara itu, *local sourcing* atau pengadaan dari produsen lokal tidak hanya mengurangi jejak karbon akibat transportasi jarak jauh, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan ketahanan rantai pasok terhadap disrupsi global (Caniato et al., 2012; Hohenstein et al., 2015). Hal ini sejalan dengan temuan Nindiya & Kusumastuti (2022) bahwa praktik *green supply chain management* secara langsung berpengaruh pada kemampuan ekonomi sirkular UMKM fesyen di Jawa dan Bali.

Pada tahap ini pula, keterlacakan menjadi esensial untuk memverifikasi asal-usul bahan dan memastikan klaim keberlanjutan. Teknologi seperti *blockchain* mulai diterapkan untuk memastikan integritas data terkait asal bahan organik atau standar upah di tingkat pemasok (Behnke & Janssen, 2020).

b. Proses Produksi

Setelah bahan baku diperoleh, tahap produksi mencakup pemintalan, penenunan, pewarnaan, hingga penjahitan. Fokus keberlanjutan di sini adalah efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pemenuhan standar kesejahteraan tenaga kerja. Proses produksi fesyen konvensional berkontribusi besar pada emisi karbon dan limbah cair akibat penggunaan pewarna kimia (Niinimäki et al., 2020). Oleh karena itu, penerapan teknologi produksi bersih, penggunaan energi terbarukan, dan teknik pewarnaan ramah lingkungan menjadi langkah strategis (Kirchain et al., 2015; Kant, 2012). Studi kasus Boolao menjelaskan bagaimana merek lokal mengintegrasikan aspek fesyen berkelanjutan dengan mempertimbangkan realitas pasar domestik melalui analisis SWOT (Irawan & Arini, 2023). Selain itu, aspek sosial juga krusial, di mana produksi berkelanjutan harus menjamin hak-hak pekerja seperti upah layak dan kondisi kerja yang aman (Ross, 2018).

c. Distribusi dan Logistik (*Downstream*)

Distribusi produk jadi ke konsumen merupakan tahapan yang menghasilkan emisi karbon signifikan dari transportasi. Untuk mengatasinya, konsep logistik hijau (*green logistics*) diterapkan melalui optimalisasi rute, konsolidasi pengiriman, atau penggunaan armada rendah emisi (Mangiaracina et al., 2015). Dalam konteks *e-commerce*, tantangan spesifik muncul pada tahap *last-mile delivery*, yaitu pengiriman dari gudang terakhir ke alamat konsumen, yang menyumbang proporsi emisi dan kemacetan yang tinggi di area urban (Gevaers et al., 2011). Solusi inovatif seperti penggunaan kendaraan listrik atau jaringan *pickup points* terus dikembangkan untuk mengurangi dampak ini (Morganti et al., 2014; Mangiaracina et al., 2015). Penelitian Pithaloka et al. (2020) tentang UMKM fesyen di Jabodetabek menekankan bahwa adopsi praktik berkelanjutan seringkali dipengaruhi oleh kompatibilitas dan *trialability*, sehingga inovasi pada sistem logistik berkelanjutan menjadi penting.

d. Konsumsi, Penggunaan, dan Manajemen Pengembalian

Tahap ini mencakup interaksi produk dengan konsumen dan menjadi krusial dalam memperpanjang siklus hidup produk. Edukasi konsumen mengenai perawatan produk yang ramah lingkungan dan promosi konsep *slow fashion* sangat penting untuk mendorong konsumsi yang bertanggung jawab (Caniato et al., 2012). Selain itu, dalam ekosistem *e-commerce*, *return management* atau pengelolaan pengembalian barang menjadi tantangan keberlanjutan yang signifikan. Tingkat pengembalian yang tinggi dalam industri fesyen (Rogers & Tibben-Lembke, 1999) berpotensi meningkatkan jejak karbon melalui proses logistik balik (*reverse logistics*). Penelitian Puty Febriasari et al. (2023) menemukan bahwa sikap, pengetahuan, dan kepedulian lingkungan konsumen Gen Z di Indonesia merupakan faktor kunci dalam niat beli fesyen berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang sistem yang efektif untuk memproses ulang produk yang dikembalikan melalui inspeksi, donasi, atau daur ulang (Govindan et al., 2015).

e. Pengelolaan Produk Akhir (*End-of-Life*)

Tahap akhir ini berfokus pada pengelolaan produk setelah masa pakainya selesai. Mengingat besarnya volume limbah tekstil global, implementasi konsep

closed-loop supply chain dan ekonomi sirkular menjadi pendekatan utama. Inisiatif seperti program *take-back*, layanan perbaikan, *upcycling*, dan daur ulang material dikembangkan untuk mengurangi jumlah produk yang berakhir di tempat pembuangan akhir (Guide Jr & Van Wassenhove, 2009). Adopsi strategi ini tidak hanya memperluas tanggung jawab produsen tetapi juga menciptakan nilai tambah baru dari produk bekas (Ellen MacArthur Foundation, 2013). Utami et al. (2021) melalui studi tentang brand Jarum Hijau menyoroti praktik zero waste, produksi lokal, serta edukasi konsumen, sekaligus mengakui adanya tantangan berupa biaya dan infrastruktur daur ulang yang terbatas di Indonesia.

Dengan demikian, integrasi praktik transparansi dan keterlacakan di seluruh tahapan rantai pasok fesyen berkelanjutan bukan hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga memberi keunggulan kompetitif. Konsumen semakin memilih produk dengan rantai pasok yang jelas, sehingga perusahaan yang berinvestasi pada keterlacakan berpotensi membangun loyalitas konsumen sekaligus memperbaiki kondisi kerja dan mengurangi dampak lingkungan (Bocken et al., 2016). Secara keseluruhan, rantai pasok fesyen yang benar-benar berkelanjutan menuntut integrasi praktik-praktik etis, ramah lingkungan, dan transparan di seluruh tahapannya, mulai dari pemilihan benang hingga pengelolaan pakaian bekas.

2.2 Keberlanjutan dalam Industri Fesyen

2.2.1 Definisi Fesyen Berkelanjutan (*Sustainable Fashion*)

Fesyen berkelanjutan telah menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan dan sosial dari industri fesyen. Konsep ini tidak hanya terbatas pada penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, tetapi juga mencakup pendekatan menyeluruh terhadap seluruh siklus hidup produk, mulai dari desain, produksi, distribusi, hingga konsumsi dan daur ulang (Fletcher & Tham, 2019). Menurut *GoFynd* (2024), fesyen berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan praktik bisnis yang lebih etis dalam rantai pasokan industri tekstil.

Dalam praktiknya, fesyen berkelanjutan berupaya menantang model *fast fashion*, yang sering dikritik karena produksi massalnya yang berlebihan, tingginya tingkat limbah tekstil, serta eksploitasi tenaga kerja (Niinimäki et al., 2020). Sebaliknya, model *sustainable fashion* berfokus pada optimalisasi sumber daya dengan mengedepankan prinsip *circular economy*, seperti penggunaan serat alami yang dapat terurai, pemanfaatan bahan daur ulang, serta inovasi dalam material tekstil yang memiliki jejak karbon lebih rendah (Kant, 2023). Selain itu, pendekatan fesyen berkelanjutan juga melibatkan desain produk dengan mempertimbangkan durabilitas dan *zero waste fashion*, di mana produk dirancang agar memiliki umur pakai lebih lama serta dapat diperbaiki atau didaur ulang dengan mudah (Fletcher, 2017). Dari sisi sosial, aspek keberlanjutan juga mencakup penerapan *fair trade*, memastikan kondisi kerja yang layak, upah yang adil, serta transparansi dalam rantai pasok guna mendukung kesejahteraan pekerja fesyen (Brydges, 2021).

Dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk fesyen yang lebih ramah lingkungan dan etis, banyak merek mulai mengadopsi strategi keberlanjutan melalui inovasi teknologi, seperti pewarnaan tekstil bebas air, produksi pakaian berbasis *biodegradable fabric*, serta pemanfaatan platform digital untuk memperpanjang siklus hidup produk melalui sistem *resale* atau *rental fashion* (Cervellon et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan fesyen berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga mendorong industri untuk bertransformasi menuju model bisnis yang lebih bertanggung jawab dan adaptif terhadap perubahan global.

2.2.2 Pilar Utama Fesyen Berkelanjutan



Gambar 2.1 Lima Pilar Fesyen Berkelanjutan
(Sumber: Kozlowski et al., 2019)

Terdapat lima aspek utama dalam fesyen berkelanjutan: lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan inovasi (Kozlowski et al., 2019). Kelima aspek ini membentuk kerangka kerja yang lebih lengkap untuk memahami dan menerapkan praktik fesyen yang bertanggung jawab.

1. Pilar Lingkungan

Pilar lingkungan dalam fesyen berkelanjutan menitikberatkan pada pengurangan dampak negatif industri fesyen terhadap ekosistem. Kozlowski et al. (2019) menyoroti pentingnya ekonomi sirkular, yang mencakup praktik daur ulang bahan, pengurangan limbah tekstil, serta penggunaan material ramah lingkungan seperti kapas organik dan serat daur ulang. Selain itu, efisiensi dalam penggunaan air dan energi menjadi aspek utama dalam menciptakan produksi yang lebih berkelanjutan.

Fletcher (2008) menegaskan bahwa pendekatan siklus hidup produk (*life cycle assessment*) sangat penting dalam menilai dampak lingkungan dari setiap tahap produksi, mulai dari penanaman bahan baku hingga pembuangan pakaian. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang diungkapkan oleh Kozlowski et al. (2019), yang mendorong industri fesyen untuk menggunakan sumber daya secara lebih bertanggung jawab. Lebih lanjut, McDonough dan Braungart (2002)

mengusulkan konsep *Cradle to Cradle*, yang menekankan desain produk agar bahan dapat dikembalikan ke alam atau didaur ulang secara efektif setelah digunakan. Pendekatan ini memperkuat strategi pengurangan limbah tekstil yang menjadi perhatian utama dalam fesyen berkelanjutan.

2. Pilar Sosial

Pilar sosial dalam fesyen berkelanjutan berfokus pada keadilan sosial dan kesejahteraan pekerja di seluruh rantai pasokan industri fesyen. Kozlowski et al. (2019) menyoroti pentingnya transparansi dalam rantai pasokan, jaminan upah yang layak, kondisi kerja yang aman, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia bagi tenaga kerja industri fesyen. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan keterlibatan komunitas dalam produksi tekstil serta pemberdayaan pengrajin lokal sebagai bagian dari upaya menciptakan sistem produksi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Isu etika dalam rantai pasokan fesyen telah menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian. Ross (2015) dalam *International Journal of Fashion Design, Technology and Education* mengkaji kompleksitas rantai pasokan global dan tantangan dalam menjamin kondisi kerja yang aman dan adil bagi pekerja. Penelitiannya mendukung pandangan Kozlowski et al. (2019) terkait pentingnya transparansi dalam rantai pasokan serta perlindungan hak pekerja. Lebih lanjut, konsep "fesyen adil" (*fair fashion*) yang sering muncul dalam literatur menekankan pembayaran upah layak dan pemberdayaan komunitas lokal, yang sejalan dengan pilar sosial dan budaya dalam fesyen berkelanjutan sebagaimana diidentifikasi oleh Kozlowski et al. (2019).

3. Pilar Ekonomi

Pilar ekonomi dalam fesyen berkelanjutan berfokus pada pengembangan model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan guna mengurangi dampak negatif industri fesyen tanpa mengorbankan profitabilitas. Kozlowski et al. (2019) menyoroti pentingnya penerapan strategi seperti *slow fashion*, *fashion rental* (sistem penyewaan pakaian), serta *upcycling* sebagai solusi untuk mengatasi konsumsi berlebihan akibat *fast fashion*. Model-model ini memungkinkan industri

fesyen tetap kompetitif secara ekonomi sambil menekan dampak lingkungan dan sosial.

Konsep model bisnis berkelanjutan juga telah menjadi fokus berbagai penelitian akademik. Joy et al. (2012) dalam *Journal of Business Ethics* mengkaji slow fashion sebagai pendekatan alternatif yang menekankan kualitas, daya tahan produk, serta pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Kajian ini sejalan dengan gagasan Kozlowski et al. (2019) mengenai inovasi model bisnis yang lebih berkelanjutan, seperti *slow fashion* dan *upcycling*. Selain itu, Ellen MacArthur Foundation (2017) menyoroti potensi ekonomi sirkular dalam industri fesyen, yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya baru serta memaksimalkan nilai dari produk yang sudah ada melalui strategi daur ulang dan desain ulang yang efisien.

4. Pilar Budaya

Aspek budaya dalam fesyen berkelanjutan menyoroti peran penting warisan dan identitas lokal dalam menciptakan industri yang lebih bertanggung jawab. Kozlowski et al. (2019) berpendapat bahwa fesyen bukan sekadar produk pakaian, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai, tradisi, serta keterampilan komunitas tertentu. Oleh karena itu, pelestarian teknik tradisional seperti tenun, batik, dan bordir menjadi bagian integral dari fesyen berkelanjutan, karena tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dan pemberdayaan pengrajin.

Semakin banyak penelitian yang mengakui pentingnya elemen budaya dalam fesyen berkelanjutan. Niinimäki (2017) dalam jurnal *Sustainable Fashion & Textiles: Design Journeys* menyoroti bagaimana fesyen dapat berfungsi sebagai alat pelestarian kerajinan tradisional dan identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan gagasan Kozlowski et al. (2019) yang menekankan bahwa praktik fesyen berbasis budaya tidak hanya mempertahankan nilai estetika tradisional, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, berbagai penelitian mengenai fesyen adat dan peran pengetahuan tradisional dalam desain berkelanjutan semakin memperkuat peran pilar budaya dalam membangun industri fesyen yang lebih berkelanjutan.

5. Pilar Inovasi

Pilar terakhir dalam fesyen berkelanjutan menekankan pentingnya inovasi dan teknologi dalam menciptakan solusi yang lebih ramah lingkungan. Kozlowski et al. (2019) menyoroti peran teknologi dalam mengembangkan material alternatif, seperti tekstil berbasis bio, misalnya kulit dari jamur atau serat nanoteknologi, yang dapat menggantikan bahan konvensional dengan jejak lingkungan yang lebih rendah. Selain itu, inovasi dalam digital fashion juga berkontribusi dalam mengurangi produksi pakaian fisik yang berlebihan, sementara penerapan teknologi *blockchain* dalam rantai pasokan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam industri fesyen.

Perkembangan teknologi dalam mendukung fesyen berkelanjutan telah menjadi subjek penelitian yang luas. Dahlbo et al. (2015) dalam *Journal of Cleaner Production* mengkaji inovasi dalam material ramah lingkungan, seperti penggunaan serat daur ulang dan tekstil berbasis bio, yang selaras dengan gagasan Kozlowski et al. (2019) tentang pentingnya pengembangan material baru. Selain itu, kemajuan dalam digitalisasi fesyen, termasuk teknologi *virtual fitting rooms* dan *on-demand manufacturing*, menunjukkan potensi besar dalam mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi produksi, sehingga mendukung aspek inovasi yang diidentifikasi dalam penelitian Kozlowski et al. (2019).

Lima aspek utama fesyen berkelanjutan meliputi pengurangan kerusakan lingkungan, keadilan sosial, kestabilan ekonomi, penjagaan budaya, dan kemajuan teknologi, saling berhubungan dan menguatkan dalam upaya menciptakan industri fesyen yang lebih bertanggung jawab. Penerapan kelima aspek ini tidak hanya terpusat pada satu hal saja, melainkan berusaha mencapai keseimbangan yang dapat meminimalisir efek buruk pada lingkungan, menguatkan masyarakat lokal, serta mendorong inovasi yang membawa dampak positif pada cara produksi dan konsumsi fesyen. Oleh karena itu, untuk mencapai fesyen yang lebih berkelanjutan, kerja sama antara berbagai pihak mulai dari produsen hingga konsumen, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dapat dijalankan secara menyeluruh dan efektif.

2.2.3 Model Bisnis Berkelanjutan dalam Industri Fesyen

Model bisnis berkelanjutan dalam industri fesyen adalah pendekatan inovatif yang melampaui praktik bisnis tradisional dengan memasukkan pertimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam operasi perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan, sambil meminimalkan dampak negatif industri fesyen. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi konsep ini, menekankan pentingnya perubahan mendasar dalam cara fesyen diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.

Model bisnis berkelanjutan muncul dari kesadaran yang semakin meningkat akan dampak negatif industri fesyen, seperti polusi lingkungan, eksploitasi tenaga kerja, dan limbah berlebihan. Fletcher (2008) dalam *Fashion Theory* menekankan perlunya perubahan dari model linear "*take-make-dispose*" menuju model yang lebih sirkular. Selain itu, peningkatan kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan dan sosial, regulasi pemerintah yang lebih ketat, serta potensi efisiensi biaya jangka panjang turut menjadi faktor pendorong adopsi model bisnis berkelanjutan. Saya berpendapat bahwa meskipun model sirkular menjadi arah yang jelas, tantangan terbesar tetap terletak pada mengubah pola konsumsi konsumen yang sudah terlanjur terbiasa dengan budaya *fast fashion*. Dalam industri fesyen, berbagai model bisnis berkelanjutan telah muncul, masing-masing dengan fokus dan strategi yang berbeda. Beberapa model yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. **Ekonomi Sirkular:** Model ini bertujuan untuk menjaga produk dan material dalam penggunaan selama mungkin, mengurangi ketergantungan pada sumber daya baru, dan meminimalkan limbah. Ellen MacArthur Foundation (2017) dalam laporannya *A New Textiles Economy* menguraikan beberapa strategi ekonomi sirkular dalam fesyen, termasuk desain untuk daya tahan dan daur ulang, sistem sewa dan berbagi pakaian, serta *upcycling* dan daur ulang pakaian bekas.
2. **Slow Fashion:** Model ini berfokus pada produksi dalam skala kecil dengan kualitas tinggi dan umur panjang produk. Joy et al. (2012) dalam *Journal of Business Ethics* mempromosikan *slow fashion* sebagai alternatif terhadap *fast fashion*, yang berfokus pada kuantitas dan tren cepat. Peneliti percaya bahwa *slow fashion* ini sangat relevan untuk menghadapi tekanan pasar yang selalu menginginkan produk

baru, namun transformasi terhadap pola konsumsi membutuhkan waktu dan edukasi yang berkelanjutan.

3. **Model Berbasis Layanan:** Dalam model ini, perusahaan menawarkan layanan penyewaan atau langganan pakaian, bukan menjualnya. Ini mendorong produsen untuk membuat produk yang lebih tahan lama dan mudah dirawat. Peneliti melihat model ini sebagai langkah yang sangat inovatif, namun perlu diperhatikan bagaimana konsumen menerima konsep penggunaan barang dengan cara seperti ini, yang mungkin masih asing di beberapa budaya.
4. **Transparansi dan Ketertelusuran Rantai Pasokan:** Model ini memberikan informasi yang jelas kepada konsumen tentang asal-usul produk dan kondisi kerja para pekerja, seringkali menggunakan teknologi seperti blockchain untuk meningkatkan transparansi dan ketertelusuran rantai pasokan (Tapscott & Tapscott, 2016).
5. **Material Berkelanjutan:** Model ini mengutamakan penggunaan bahan baku yang memiliki dampak lingkungan lebih rendah, seperti kapas organik dan serat daur ulang (Niinimäki, 2017). Pemilihan bahan yang lebih berkelanjutan jelas sangat penting, namun tantangan terbesar adalah memastikan bahwa bahan-bahan tersebut benar-benar dapat diakses secara luas dan terjangkau, terutama di negara-negara berkembang.
6. **Model Bisnis Lokal dan Etis:** Model ini menekankan produksi lokal, mendukung pengrajin dan komunitas lokal, serta praktik perdagangan yang adil. Ini bertujuan untuk mengurangi jejak karbon dan memastikan kondisi kerja yang layak. Peneliti berpandangan bahwa meskipun model ini memiliki potensi yang besar, hal tersebut juga memerlukan perubahan dalam infrastruktur dan sistem distribusi untuk bisa diterima di pasar global.

2.2.4 Konsep Slow Fashion dan Fast Fashion

Konsep *fast fashion* dan *slow fashion* adalah dua pendekatan yang sangat berbeda dalam industri fesyen, baik dalam hal produksi, konsumsi, maupun dampaknya pada lingkungan dan sosial. Kedua konsep ini mencerminkan perbedaan filosofi dan praktik bisnis yang mendalam, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya.

1. *Fast Fashion*

Fast fashion mengacu pada model produksi dan konsumsi fesyen yang sangat cepat, di mana desain baru dikembangkan, diproduksi, dan didistribusikan dalam waktu singkat, memungkinkan konsumen membeli pakaian sesuai tren terkini dengan harga terjangkau. Model ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan kecepatan dan volume produksi tinggi untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus berubah.

Menurut Joy dkk. (2012) dalam *Journal of Business Ethics*, *fast fashion* didorong oleh model bisnis yang memprioritaskan konsumsi cepat dan efisien, seringkali mengabaikan dampak lingkungan dan sosial. Merek seperti Zara, H&M, dan Forever 21 adalah contoh sukses penerapan *fast fashion*, karena mampu memproduksi pakaian dalam jumlah besar dengan harga rendah, seringkali dalam waktu kurang dari dua minggu setelah tren muncul di *runway*. Ciri utama *fast fashion* meliputi:

- a. **Cepat dan Murah:** Produksi dan distribusi pakaian dilakukan sangat cepat, memungkinkan konsumen membeli pakaian dengan harga terjangkau.
- b. **Kuantitas Produksi Tinggi:** Pakaian diproduksi dalam jumlah besar dan sering mengikuti tren yang cepat berubah.
- c. **Dampak Lingkungan dan Sosial Negatif:** Praktik ini menyebabkan peningkatan limbah tekstil, penggunaan bahan kimia berbahaya, dan kondisi kerja buruk bagi pekerja di negara berkembang. Salah satu dampak utama *fast fashion* adalah kerusakan lingkungan, terutama dalam hal limbah tekstil dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Artikel oleh Bhardwaj & Fairhurst (2010) dalam *International Journal of Retail & Distribution Management* mengungkapkan bahwa industri *fast fashion* bertanggung jawab atas emisi gas rumah kaca, polusi air, dan pemborosan sumber daya alam, yang berkontribusi pada perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

2. *Slow Fashion*

Sebaliknya, *slow fashion* adalah pendekatan yang berfokus pada kualitas, keberlanjutan, dan produksi yang bertanggung jawab. Konsep ini menekankan pembuatan pakaian dengan perhatian lebih terhadap dampaknya pada lingkungan, pekerja, serta konsumen itu sendiri. *Slow fashion* berupaya mengurangi konsumsi berlebihan dan mempromosikan desain yang lebih tahan lama dan etis.

Menurut Fletcher (2008) dalam *Fashion Theory*, *slow fashion* menekankan produksi yang lebih lambat dengan memperhatikan nilai jangka panjang produk. *Slow fashion* mendorong pembelian pakaian berkualitas tinggi, berkelanjutan, dan tahan lama, mengurangi tekanan untuk membeli barang baru secara berlebihan. Merek seperti Patagonia, Stella McCartney, dan Eileen Fisher dikenal dengan pendekatan *slow fashion* mereka, yang mencakup penggunaan bahan ramah lingkungan, produksi etis, dan desain yang dirancang untuk bertahan lama. Ciri utama *slow fashion* meliputi:

- a. **Kualitas dan Daya Tahan:** *Slow fashion* menekankan produk yang tahan lama, berkualitas tinggi, dan dapat dipakai dalam jangka waktu lama.
- b. **Proses Produksi Etis:** Memastikan pekerja mendapatkan upah yang adil, kondisi kerja yang aman, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.
- c. **Penggunaan Material Berkelanjutan:** Menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, seperti kapas organik, serat daur ulang, dan material *biodegradable*.
- d. **Desain yang Berkelanjutan:** Desain yang mempertimbangkan siklus hidup produk dan berfokus pada pemeliharaan serta perbaikan produk. Salah satu konsep yang erat kaitannya dengan *slow fashion* adalah ekonomi sirkular, yang berfokus pada mendaur ulang material dan produk serta mengurangi limbah. Menurut Niinimäki (2017) dalam *Sustainable Fashion & Textiles: Design Journeys*, *slow fashion* berhubungan dengan pendekatan desain yang memperhatikan dampak lingkungan sepanjang siklus hidup produk dan mengurangi limbah melalui daur ulang atau *upcycling*.

Berikut adalah perbandingan utama antara kedua pendekatan ini:

Aspek	<i>Fast Fashion</i>	<i>Slow Fashion</i>
Waktu Produksi	Sangat cepat, produk dapat diproduksi dalam hitungan minggu	Lebih lambat, fokus pada desain dan kualitas jangka panjang
Harga	Murah, terjangkau untuk konsumen banyak	Lebih mahal karena kualitas dan proses produksi yang lebih hati-hati
Kualitas	Biasanya rendah, produk cepat rusak atau tidak tahan lama	Kualitas tinggi, produk dirancang untuk bertahan lama
Dampak Lingkungan	Menyebabkan polusi dan limbah tekstil tinggi	Berfokus pada keberlanjutan dan pengurangan limbah
Pekerja dan Etika	Kondisi kerja seringkali buruk, tidak ada jaminan upah layak	Menjamin upah yang adil dan kondisi kerja yang baik
Konsumen	Konsumsi berlebihan, seringkali hanya mengikuti tren	Menekankan konsumsi yang bijak dan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan

Tabel 2.1 Perbandingan Utama Fast Fashion dan Slow Fashion
(Sumber: diolah penulis, 2025)

Tantangan utama dalam mengadopsi model *slow fashion* mencakup biaya produksi yang umumnya lebih tinggi, yang seringkali tercermin dalam harga jual, serta perlunya perubahan signifikan dalam kebiasaan konsumen yang terbiasa dengan harga murah dan tren cepat. Selain itu, kesadaran pasar mengenai pentingnya keberlanjutan dalam fesyen masih perlu ditingkatkan secara luas (Joy et al., 2012). Sebaliknya, model *fast fashion*, meskipun menawarkan harga terjangkau dan akses cepat ke tren, menghadapi tantangan besar terkait dampak lingkungannya yang merusak, termasuk produksi limbah tekstil yang masif dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan (Fletcher, 2008).

Meskipun demikian, peningkatan kesadaran konsumen akan isu-isu lingkungan dan sosial, serta dampaknya terhadap planet, membuka peluang signifikan bagi pertumbuhan

dan penerimaan *slow fashion*. Penelitian oleh Dahlbo et al. (2015) dalam *Journal of Cleaner Production* menunjukkan bahwa semakin banyak konsumen yang aktif mencari dan bersedia membayar lebih untuk produk yang dianggap ramah lingkungan. Hal ini mendorong semakin banyak perusahaan untuk mulai berinvestasi dalam praktik produksi yang lebih berkelanjutan, menciptakan momentum untuk perubahan industri yang lebih luas dan fundamental. Perusahaan-perusahaan mulai mengeksplorasi inovasi dalam rantai pasokan, penggunaan material daur ulang dan organik, serta model bisnis sirkular untuk memenuhi permintaan konsumen yang berkembang ini (Ellen MacArthur Foundation, 2017).

2.3 *Circular Economy* dalam Industri Fesyen

2.3.1 Konsep *Circular Economy* dalam Pengelolaan Tekstil

Konsep *Circular Economy* (CE) atau ekonomi sirkular dalam Pengelolaan Tekstil merupakan pendekatan transformatif yang bertujuan untuk mengubah industri tekstil dari model linear tradisional "ambil-buat-buang" menjadi sistem yang lebih berkelanjutan. Ekonomi sirkular berfokus pada meminimalkan limbah, memaksimalkan penggunaan sumber daya, dan memperpanjang siklus hidup produk melalui daur ulang dan pemanfaatan kembali bahan. Dalam konteks tekstil, ini berarti menciptakan sistem tertutup di mana bahan dan produk terus-menerus digunakan kembali, didaur ulang, atau diubah menjadi produk baru, sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan secara signifikan. Konsep ekonomi sirkular dalam industri tekstil didasarkan pada beberapa prinsip inti yang membimbing produksi, distribusi, dan konsumsi:

1. **Desain untuk Daur Ulang (*Design for Recyclability*):** Prinsip ini menekankan pentingnya merancang produk tekstil agar mudah didaur ulang atau diproses ulang di akhir masa pakainya. Ini melibatkan pemilihan bahan yang mudah dipisahkan, mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, dan menciptakan struktur produk yang memungkinkan pembongkaran dan daur ulang yang efisien.
2. **Penggunaan Bahan Berkelanjutan:** Transisi ke bahan baku yang lebih ramah lingkungan, seperti kapas organik, serat daur ulang, dan tekstil berbasis bio, sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas.

Niinimäki (2017) menyoroti bahwa pemilihan bahan baku yang berkelanjutan dan terbarukan adalah kunci untuk mengurangi dampak lingkungan dari produksi tekstil.

3. **Perpanjangan Umur Pakai Produk:** Memaksimalkan penggunaan produk tekstil melalui peningkatan daya tahan, kemampuan perbaikan, dan kemampuan adaptasi adalah aspek penting dari ekonomi sirkular. Ini dapat dicapai melalui desain yang kuat, kualitas produksi yang tinggi, dan model bisnis yang mendukung perbaikan dan pemeliharaan.
4. **Upcycling dan Daur Ulang:** Mengubah limbah tekstil atau pakaian bekas menjadi produk baru yang bernilai tinggi, seperti mengubah pakaian lama menjadi desain baru atau menggunakan limbah tekstil sebagai bahan baku untuk produk lain. Ini mengurangi limbah dan menciptakan nilai tambah dari bahan yang seharusnya dibuang.
5. **Pengelolaan Limbah:** Dalam ekonomi sirkular, limbah tekstil dianggap sebagai sumber daya yang dapat diproses ulang, bukan sebagai akhir dari siklus produk. Pengelolaan limbah yang efektif melibatkan sistem pengumpulan, pemilahan, dan pemrosesan limbah tekstil untuk daur ulang atau pemanfaatan kembali.

Industri tekstil memiliki dampak lingkungan yang signifikan, sehingga penerapan ekonomi sirkular sangat penting untuk mengurangi jejak ekologisnya. Beberapa strategi implementasi meliputi:

1. **Desain Produk yang Berkelanjutan:** Ellen MacArthur Foundation (2017) menekankan pentingnya desain produk yang mudah didaur ulang dan sistem pengumpulan tekstil bekas. Ini melibatkan desain modular, penggunaan bahan tunggal atau bahan yang kompatibel untuk daur ulang, dan menghindari campuran bahan yang sulit dipisahkan.
2. **Sistem Pengumpulan dan Daur Ulang Tekstil:** Bocken et al. (2016) menyoroti pentingnya sistem pengumpulan tekstil bekas untuk mengurangi limbah. Perusahaan seperti H&M dan Patagonia telah menerapkan program pengumpulan pakaian bekas untuk didaur ulang. Pengembangan infrastruktur daur ulang yang efisien sangat penting untuk skala penerapan ekonomi sirkular.

3. **Upcycling dan Penggunaan Bahan Daur Ulang:** Niinimäki (2017) menunjukkan bahwa *upcycling* dan penggunaan bahan daur ulang dapat mengurangi limbah dan menciptakan produk bernilai tambah. Ini melibatkan inovasi dalam teknologi daur ulang dan desain produk yang memanfaatkan bahan daur ulang.

Implementasi ekonomi sirkular dalam industri tekstil tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga memiliki potensi keuntungan ekonomi yang signifikan. Beberapa manfaat utama dari ekonomi sirkular dalam pengelolaan tekstil antara lain:

1. **Pengurangan Biaya:** Dahlbo et al. (2015) mencatat bahwa ekonomi sirkular dapat mengurangi biaya produksi melalui efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah.
2. **Inovasi Produk:** Ekonomi sirkular mendorong inovasi dalam material dan desain produk yang berkelanjutan.
3. **Keunggulan Kompetitif:** Konsumen yang peduli lingkungan mencari produk berkelanjutan, memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang menerapkan ekonomi sirkular.

Meskipun potensi manfaat ekonomi sirkular sangat besar, implementasinya dalam industri tekstil menghadapi berbagai tantangan:

1. **Keterbatasan Infrastruktur Daur Ulang:** Infrastruktur daur ulang tekstil yang efisien masih terbatas di banyak wilayah.
2. **Biaya Awal yang Tinggi:** Investasi dalam teknologi dan bahan berkelanjutan membutuhkan biaya awal yang signifikan.
3. **Perubahan Kebiasaan Konsumen:** Mengubah kebiasaan konsumsi dan mengurangi ketergantungan pada "*fast fashion*" adalah tantangan besar.

Ekonomi sirkular menawarkan solusi untuk mengurangi dampak lingkungan dari industri tekstil melalui desain berkelanjutan, pengelolaan limbah, dan penggunaan bahan daur ulang. Meskipun ada tantangan, kerjasama antara pemerintah, perusahaan, dan konsumen sangat penting untuk mempercepat transisi ke sistem tekstil yang lebih berkelanjutan.

2.3.2 Daur Ulang dan Pengelolaan Limbah Fesyen

Industri fesyen, sebagai salah satu penyumbang limbah terbesar di dunia, menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan limbah tekstil dan penerapan praktik daur

ulang. Dampak lingkungan dari limbah fesyen, yang mencakup pakaian bekas dan limbah produksi, memerlukan pendekatan berkelanjutan untuk mengurangi polusi dan memperpanjang siklus hidup produk. Daur ulang dan pengelolaan limbah fesyen menjadi komponen krusial dalam menciptakan sistem produksi fesyen yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan.

Limbah fesyen mencakup berbagai material, dari pakaian tak terpakai hingga sisa produksi seperti potongan kain dan bahan kimia berbahaya. Sandin & Peters (2018) mencatat bahwa industri fesyen menghasilkan sekitar 92 juta ton limbah tekstil setiap tahun, menunjukkan skala masalah yang signifikan. Sebagian besar pakaian bekas berakhir di tempat pembuangan sampah, berkontribusi pada polusi lingkungan yang berbahaya. Pengelolaan limbah fesyen mencakup pendekatan yang lebih holistik untuk mengurangi dampak lingkungan dari produksi dan konsumsi fesyen. Beberapa strategi utama yang diidentifikasi dalam literatur ilmiah antara lain:

1. **Daur Ulang Bahan (*Material Recycling*):** Proses ini mengubah limbah tekstil menjadi bahan baku baru. Bakker et al. (2014) menjelaskan perkembangan teknologi daur ulang tekstil yang memungkinkan penggunaan kembali serat dalam produksi baru.
2. **Daur Ulang Pakaian Bekas (*Clothing Recycling*):** Pakaian bekas dapat disumbangkan, dijual kembali, atau diolah menjadi produk baru. Niinimäki (2017) menyoroti model pengumpulan pakaian bekas oleh perusahaan fesyen untuk didaur ulang.
3. **Upcycling:** Mengubah limbah tekstil menjadi produk bernilai tinggi. Fletcher (2008) menunjukkan potensi upcycling dalam mengurangi limbah dan menciptakan produk unik.
4. **Daur Ulang Teknologi (*Technological Recycling*):** Teknologi canggih mengubah tekstil menjadi bahan atau serat baru. Gonzalez (2017) membahas teknologi pemisahan serat sintetis untuk daur ulang.

Pengelolaan limbah fesyen mencakup pendekatan yang lebih holistik untuk mengurangi dampak lingkungan dari produksi dan konsumsi fesyen. Beberapa strategi utama yang diidentifikasi dalam literatur ilmiah antara lain:

1. **Desain untuk Daur Ulang (*Design for Recycling*):** Mendesain produk agar mudah didaur ulang di akhir siklus hidupnya. Bocken et al. (2016) menekankan pemilihan bahan ramah lingkungan dan teknik pembuatan yang memudahkan pemisahan bahan.
2. **Pengurangan Limbah Selama Produksi:** Meminimalkan limbah melalui proses produksi yang efisien. Fletcher (2008) menekankan pentingnya merancang proses produksi yang lebih efisien untuk mengurangi potongan kain yang terbuang.
3. **Sistem Pengumpulan Pakaian Bekas:** Program pengumpulan pakaian bekas dari konsumen untuk didaur ulang. Niinimäki (2017) menjelaskan program pengumpulan pakaian bekas oleh H&M dan Patagonia.
4. **Pengolahan Limbah Organik dan Sintetis:** Membutuhkan teknologi khusus untuk mendaur ulang serat sintetis. Gonzalez (2017) menekankan pengembangan teknologi daur ulang serat sintetis.

Pengelolaan limbah fesyen yang efektif dan penerapan daur ulang menawarkan berbagai peluang, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi:

1. **Pengurangan Jejak Karbon:** Daur ulang mengurangi emisi karbon dari produksi bahan baku baru. Ellen MacArthur Foundation (2017) menjelaskan bagaimana daur ulang membantu mencapai target pengurangan emisi.
2. **Inovasi dalam Material:** Pengembangan bahan baru yang lebih ramah lingkungan melalui teknologi daur ulang.
3. **Keterlibatan Konsumen:** Program daur ulang meningkatkan hubungan dan loyalitas merek dengan konsumen.

Meskipun ada banyak potensi manfaat, pengelolaan limbah fesyen menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi:

1. **Biaya Daur Ulang yang Tinggi:** Proses daur ulang tekstil, terutama serat sintetis, mahal dan membutuhkan teknologi canggih. Gonzalez (2017) membahas hambatan biaya dalam penerapan program daur ulang.
2. **Keterbatasan Infrastruktur:** Infrastruktur pengumpulan dan daur ulang tekstil yang terbatas.

3. **Kesadaran Konsumen yang Terbatas:** Kurangnya pemahaman konsumen tentang pentingnya daur ulang pakaian.

Daur ulang dan pengelolaan limbah fesyen penting untuk menciptakan industri fesyen yang berkelanjutan. Penerapan desain untuk daur ulang, pengurangan limbah produksi, dan teknologi daur ulang dapat mengurangi dampak lingkungan. Kolaborasi antara perusahaan, konsumen, dan pemangku kepentingan diperlukan untuk pengelolaan limbah fesyen yang efektif. Dengan mengembangkan infrastruktur daur ulang, meningkatkan kesadaran konsumen, dan terus berinovasi dalam teknologi daur ulang, industri fesyen dapat bergerak menuju model yang lebih berkelanjutan.

2.3.3 Penerapan *Circular Fashion* di Industri Global dan Indonesia

Secara global, *circular fashion* mulai diterapkan oleh berbagai merek besar dan kecil dalam upaya mengurangi dampak lingkungan dari industri fashion, yang merupakan salah satu penyumbang utama polusi global.

1. **Desain dan Bahan Baku:** Banyak merek fashion besar, seperti Patagonia, Stella McCartney, dan H&M, sudah mulai mengadopsi bahan-bahan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Misalnya, penggunaan polyester daur ulang, kapas organik, dan bahan-bahan alternatif lainnya yang tidak mengandalkan sumber daya alam yang terbatas (Joy et al., 2012).
2. **Reparasi dan Perawatan:** Merek seperti Nudie Jeans menawarkan layanan perbaikan untuk memperpanjang umur produk mereka, sementara lainnya memfasilitasi pelanggan untuk merawat pakaian mereka agar tetap bisa digunakan lebih lama (Fletcher & Tham, 2019).
3. **Sistem Sewa dan Pembelian Kembali:** Beberapa merek, seperti Rent the Runway di AS, mengembangkan model bisnis berbasis penyewaan pakaian. Dengan demikian, alih-alih membeli pakaian baru, konsumen dapat menyewa untuk penggunaan tertentu. Begitu pakaian itu habis masa pemakaiannya, mereka dikembalikan untuk dicuci dan disewakan lagi (McKinsey & Company, 2020).
4. **Platform Daur Ulang:** Platform seperti ThredUp dan Poshmark memfasilitasi konsumen untuk menjual kembali pakaian bekas mereka, yang membantu

mengurangi volume limbah tekstil. Mereka juga memfasilitasi penggunaan pakaian secara berulang untuk konsumen baru (Ellen MacArthur Foundation, 2017).

Beberapa contoh penerapan *circular fashion* di Industri Global:

- **Patagonia** telah mengembangkan program "*Worn Wear*," di mana pelanggan dapat membeli pakaian bekas atau melakukan tukar tambah produk lama mereka. Merek ini juga berkomitmen menggunakan material daur ulang dalam produksi mereka (Bocken et al., 2014).
- **Stella McCartney** merupakan salah satu pelopor dalam fesyen berkelanjutan dengan fokus pada bahan daur ulang dan mendesain produk agar mudah didaur ulang (Fletcher & Tham, 2019).
- **H&M** memiliki program "*Close the Loop*" yang memungkinkan konsumen mengembalikan pakaian lama mereka untuk didaur ulang (McKinsey & Company, 2020).

Di Indonesia, penerapan *circular fashion* relatif baru, tetapi semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan masalah lingkungan dan keberlanjutan. Industri fesyen Indonesia, meskipun masih dalam tahap awal, mulai melihat potensi *circular fashion* sebagai solusi untuk mengurangi limbah dan polusi yang disebabkan oleh industri tekstil.

1. **Kesadaran Konsumen dan Pemain Industri:** Beberapa merek lokal mulai mempromosikan produk mereka yang ramah lingkungan dengan menggunakan bahan daur ulang atau organik. Contohnya adalah **SEVA**, merek fashion lokal yang memanfaatkan bahan daur ulang untuk produk mereka (Purnomo et al., 2023).
2. **Daur Ulang dan Pengolahan Pakaian Bekas:** Platform seperti **Prelo** dan **Carousell** memungkinkan konsumen Indonesia untuk membeli dan menjual pakaian bekas. Ini membantu mengurangi limbah tekstil dan memperkenalkan konsep *circular fashion* kepada masyarakat Indonesia (Marín-Rodríguez, et al. 2023).
3. **Reparasi dan Modifikasi Produk:** Beberapa pengrajin lokal juga mengadopsi pendekatan *circular fashion* dengan menawarkan jasa reparasi dan modifikasi pakaian lama agar tetap dapat digunakan. Hal ini sering terlihat di pasar-pasar lokal dan butik kecil yang fokus pada keberlanjutan (Abdelmeguid et al., 2022).

Penerapan *circular fashion* global dan Indonesia terhambat kurangnya kebijakan pemerintah, infrastruktur daur ulang, kesadaran konsumen, dan harga produk yang tinggi (Marín-Rodríguez, et al. 2023; Purnomo et al., 2023). Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang mendukung, seperti insentif fiskal dan regulasi pembatasan bahan berbahaya, serta menerapkan *Extended Producer Responsibility* (EPR) (Kirchherr et al., 2017). Investasi infrastruktur daur ulang dan kemitraan publik-swasta penting (Fletcher & Tham, 2019). Kampanye edukasi konsumen dan program literasi diperlukan (Bocken et al., 2014).

Peluang adopsi *circular fashion* meliputi meningkatnya kesadaran konsumen, inovasi teknologi seperti *blockchain* dan IoT (Joy et al., 2012), serta penggunaan bahan daur ulang dan organik (McKinsey & Company, 2020). Kolaborasi industri dan standar sertifikasi penting (Ellen MacArthur Foundation, 2017).

2.4 Etika dan Ketenagakerjaan dalam Rantai Pasok Fesyen

2.4.1 Isu Tenaga Kerja dan Hak Pekerja dalam Industri Tekstil

Isu ketenagakerjaan dan hak pekerja di industri tekstil Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan penuh tantangan. Pertumbuhan pesat industri ini sering kali tidak sejalan dengan perlindungan pekerja yang memadai. Berdasarkan jurnal dan artikel ilmiah, masalah utama yang dihadapi pekerja meliputi:

1. Kondisi Kerja yang Buruk

Industri tekstil di Indonesia, yang didominasi oleh pekerja perempuan, seringkali dihadapkan pada kondisi kerja yang tidak aman dan tidak sehat. Pekerja tekstil seringkali bekerja di lingkungan yang berbahaya, dengan paparan terhadap bahan kimia beracun, mesin-mesin berisiko, dan ventilasi yang buruk (Kemenperin, 2023). Hal ini meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit jangka panjang, seperti gangguan pernapasan atau gangguan kulit akibat paparan bahan kimia. Selain itu, jam kerja yang panjang seringkali diterapkan, dengan sedikit waktu untuk istirahat, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental pekerja.

Di beberapa pabrik tekstil, terdapat juga praktik kerja yang tidak manusiawi, seperti tidak adanya fasilitas yang memadai untuk pekerja, termasuk ruang istirahat yang layak atau akses ke fasilitas kesehatan yang cukup (Agustin & Wulandari, 2019). Ini menunjukkan bahwa kondisi kerja yang buruk menjadi masalah utama yang mengancam kesejahteraan tenaga kerja di sektor ini.

2. Upah yang Rendah dan Ketidakpastian Pekerjaan

Salah satu masalah utama dalam industri tekstil di Indonesia adalah upah rendah yang diterima oleh sebagian besar pekerja. Banyak pekerja di sektor tekstil Indonesia bekerja dengan upah yang hanya sedikit melebihi upah minimum regional (UMR), bahkan seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Meskipun ada kebijakan pemerintah terkait upah minimum, upah yang diberikan kepada pekerja tekstil seringkali tidak sebanding dengan jam kerja yang panjang dan risiko kerja yang tinggi (Ananta & Tiyanasyah, 2023).

Selain upah yang rendah, banyak pekerja di sektor ini juga menghadapi ketidakpastian pekerjaan. Banyak dari mereka yang bekerja dengan status kontrak atau sebagai pekerja harian lepas tanpa jaminan kesejahteraan atau hak-hak pekerja yang memadai (Amnesty International, 2024). Hal ini memperburuk ketidakstabilan ekonomi bagi pekerja yang bergantung sepenuhnya pada pekerjaan di industri tekstil, tanpa perlindungan jangka panjang.

3. Kurangnya Perlindungan Hukum dan Pengawasan

Perlindungan hukum untuk pekerja tekstil di Indonesia masih sangat terbatas. Meskipun Indonesia memiliki sejumlah peraturan mengenai hak-hak pekerja, seperti Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, peraturan perlindungan pekerja perempuan, dan beberapa kebijakan lainnya, implementasi dari peraturan ini seringkali lemah (ILO, 2024). Pengawasan terhadap penerapan peraturan ketenagakerjaan di pabrik-pabrik tekstil juga seringkali kurang efektif. Hal ini menyebabkan pelanggaran hak pekerja yang sering tidak ditindaklanjuti. Banyak pekerja yang tidak tahu tentang hak-hak mereka atau merasa takut untuk melapor jika terjadi pelanggaran karena khawatir kehilangan pekerjaan atau diancam dengan tindakan hukum.

Selain itu, ada ketidakseimbangan kekuatan antara pekerja dan pengusaha, yang seringkali mengarah pada negosiasi yang tidak adil. Pekerja tidak memiliki cukup daya tawar dalam memperjuangkan hak-hak mereka, terutama di pabrik-pabrik besar di mana serikat pekerja mungkin tidak terlalu kuat atau bahkan dibatasi dalam aktivitasnya.

Di Indonesia, serikat pekerja berperan penting dalam memperjuangkan hak-hak pekerja di sektor tekstil. Namun, keberadaan dan pengaruh serikat pekerja di pabrik-pabrik tekstil seringkali terbatas. Di beberapa kasus, pengusaha menekan pembentukan serikat pekerja atau bahkan mengintervensi aktivitas serikat pekerja untuk mengurangi daya tawar pekerja. Perjuangan kolektif melalui serikat pekerja dapat memberikan tekanan terhadap pengusaha untuk memperbaiki kondisi kerja, memberikan upah yang lebih adil, serta meningkatkan perlindungan bagi pekerja (The Sustainability Directory team, 2024). Di sisi lain, ada juga upaya dari organisasi non-pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfokus pada advokasi untuk hak-hak pekerja di sektor tekstil. Organisasi-organisasi ini sering mengedukasi pekerja mengenai hak-hak mereka dan memperjuangkan kondisi kerja yang lebih baik, termasuk mengadvokasi upah yang lebih layak dan penerapan standar keselamatan kerja yang lebih ketat (Business & Human Rights Resource Centre, 2023).

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, beberapa inisiatif telah dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satunya adalah penerapan sistem sertifikasi berkelanjutan yang memastikan bahwa perusahaan tekstil mematuhi standar ketenagakerjaan yang adil dan aman. Inisiatif seperti *Fair Wear Foundation* dan *Global Organic Textile Standard* (GOTS) berusaha memastikan bahwa merek tekstil internasional yang beroperasi di Indonesia mematuhi standar etis dalam hal perlakuan terhadap pekerja (ILO, 2024). Selain itu, program pelatihan keterampilan juga perlu diperkenalkan untuk meningkatkan kemampuan pekerja, sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berpendapatan lebih tinggi dalam industri tekstil maupun sektor lain yang berhubungan dengan keberlanjutan dan ekonomi hijau.

2.5 Kebijakan dan Regulasi Terkait

2.5.1 Kebijakan Industri Tekstil Berkelanjutan di Indonesia

Industri tekstil di Indonesia, meskipun berperan penting dalam ekonomi, juga memberikan dampak lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, kebijakan industri tekstil berkelanjutan sangat penting untuk keberlanjutan sektor ini. Meskipun tantangan masih ada, beberapa inisiatif telah mulai diterapkan. Indonesia memiliki kebijakan dan regulasi keberlanjutan industri, termasuk tekstil. Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengharuskan industri bertanggung jawab atas limbah mereka. Namun, implementasinya belum optimal (Purnomo et al., 2023). Program Ekonomi Sirkular, yang mendorong pengurangan limbah dan daur ulang, memberikan insentif untuk praktik berkelanjutan (UNDP Indonesia, 2023). Namun, implementasinya di sektor tekstil masih terbatas, dan belum ada regulasi khusus tentang pengelolaan tekstil bekas atau bahan baku daur ulang.

Pengurangan dampak lingkungan menjadi prioritas kebijakan. Regulasi tentang bahan kimia berbahaya telah ditetapkan, tetapi pengawasan masih kurang (Amnesty International, 2024). Regulasi standar kualitas air untuk pabrik tekstil juga telah dikeluarkan, tetapi banyak pabrik, terutama IKM, belum mematuhi (Amnesty International, 2024). Peningkatan pengawasan dan penerapan teknologi ramah lingkungan diperlukan. Inisiatif sektor swasta penting untuk mendorong praktik berkelanjutan. Beberapa merek fesyen besar menerapkan standar lingkungan yang ketat dan mengadopsi prinsip ekonomi sirkular (Marín-Rodríguez, et al. 2023).

Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan LSM juga penting. LSM berperan sebagai pengawas dan memberikan rekomendasi kebijakan. Kolaborasi ini dapat mempercepat pengembangan teknologi ramah lingkungan. Penerapan sertifikasi, seperti GOTS dan Fair Trade, mendorong perusahaan memenuhi standar keberlanjutan yang ketat. Meskipun terbatas, sertifikasi ini merupakan langkah positif. Pengembangan SDM yang berfokus pada keberlanjutan juga penting. Program pelatihan tentang desain produk berkelanjutan dan manufaktur ramah lingkungan mulai ditawarkan.

2.5.2 Standar dan Sertifikasi Berkelanjutan

Industri tekstil di Indonesia, sebagai salah satu pilar ekonomi, menghadapi tantangan besar terkait dampak lingkungan. Untuk itu, penerapan standar dan sertifikasi keberlanjutan menjadi krusial. Standar ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia di pasar global. Berikut beberapa jenis standar dan sertifikasi:

1. Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk Tekstil Berkelanjutan

Standar Nasional Indonesia (SNI) merupakan regulasi teknis yang dikembangkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) untuk berbagai sektor industri, termasuk tekstil. Dalam konteks keberlanjutan, SNI telah mengadopsi beberapa standar yang bertujuan untuk meningkatkan aspek keberlanjutan industri tekstil, seperti:

- **SNI 8289:2019** → Standar yang mengatur kualitas bahan tekstil daur ulang dan pemrosesannya agar memenuhi persyaratan ramah lingkungan
- **SNI ISO 14001:2015** → Standar terkait sistem manajemen lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan tekstil guna mengurangi dampak lingkungan akibat produksi tekstil (BSN, 2024).

Meskipun standar ini bersifat wajib bagi beberapa perusahaan, penerapan SNI dalam industri tekstil di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam skala industri kecil dan menengah (IKM) yang memiliki keterbatasan dalam hal teknologi dan investasi untuk memenuhi standar tersebut.

2. *Global Organic Textile Standard (GOTS)*

GOTS menjamin produk tekstil organik yang diproses ramah lingkungan dan memenuhi standar sosial. Aspeknya meliputi penggunaan serat organik, larangan bahan kimia beracun, pengelolaan limbah, dan hak pekerja (Purnomo et al., 2021). GOTS mencakup beberapa aspek utama, yaitu penggunaan serat organik yang bersertifikat, seperti kapas organik; larangan terhadap bahan kimia beracun

dalam proses produksi; pengelolaan limbah dan penggunaan energi yang efisien; dan penerapan standar sosial, termasuk hak pekerja dan kondisi kerja yang layak.

Meskipun manfaatnya besar, tantangan utama dalam memperoleh sertifikasi GOTS adalah biaya sertifikasi yang tinggi serta persyaratan yang ketat, yang menyulitkan perusahaan kecil untuk mengadopsinya (Purnomo et al., 2023).

3. ***OEKO-TEX® Standard 100***

Standar ini memastikan produk tekstil bebas dari zat berbahaya bagi kesehatan manusia. Penting untuk ekspor ke pasar global (Amnesty International, 2024). Keunggulan dari standar ini adalah fokusnya pada keselamatan konsumen, dengan memastikan bahwa pakaian, kain, dan produk tekstil lainnya aman digunakan tanpa risiko kesehatan akibat bahan kimia beracun. Beberapa perusahaan tekstil besar di Indonesia telah memperoleh sertifikasi *OEKO-TEX®* untuk meningkatkan daya saing produk mereka di pasar internasional

4. ***Fair Trade Certified™***

Sertifikasi *Fair Trade Certified™* berfokus pada aspek keadilan sosial dan ekonomi, terutama terkait dengan kesejahteraan pekerja dan petani yang terlibat dalam rantai pasokan tekstil. Beberapa prinsip utama dari standar ini meliputi upah yang adil dan kondisi kerja yang aman bagi pekerja; larangan terhadap kerja paksa dan pekerja anak; dan kepatuhan terhadap standar lingkungan dalam proses produksi (Marín-Rodríguez, et al. 2023).

Di Indonesia, sertifikasi ini mulai diterapkan oleh beberapa merek fesyen yang ingin menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial. Namun, tantangan dalam memperoleh sertifikasi ini adalah biaya sertifikasi yang tinggi dan kebutuhan untuk memenuhi standar sosial yang ketat.

5. ***Cradle to Cradle Certified™***

Berfokus pada ekonomi sirkular, dengan produk tekstil yang dapat didaur ulang sepenuhnya. Menilai produk berdasarkan kesehatan material, daur ulang, energi terbarukan, manajemen air, dan tanggung jawab sosial. Meskipun C2C masih belum umum di Indonesia, beberapa perusahaan tekstil mulai mempertimbangkan standar ini sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka.

Penerapan standar dan sertifikasi keberlanjutan dalam industri tekstil di Indonesia meningkatkan daya saing global, mengurangi dampak lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan pekerja dan transparansi rantai pasokan. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti biaya sertifikasi yang tinggi, rendahnya kesadaran industri kecil dan menengah, serta perlunya kebijakan yang lebih kuat untuk mempercepat adopsinya secara luas (Amnesty International, 2024).

2.5.3 Inisiatif Pemerintah dan Organisasi Internasional dalam Mendorong Industri Fesyen Berkelanjutan

Industri fesyen berkelanjutan di Indonesia telah menjadi fokus perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi internasional, yang berupaya mendorong praktik produksi dan konsumsi yang lebih ramah lingkungan serta sosial. Inisiatif-inisiatif tersebut mencakup berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif industri fesyen terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan pekerja. Pemerintah Indonesia, melalui pengembangan ekonomi kreatif yang berfokus pada prinsip keberlanjutan, mendorong pelaku industri fesyen untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan. Dukungan ini mencakup penggunaan bahan baku organik, proses produksi yang efisien energi, pengelolaan limbah yang baik, serta pemberian insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan prinsip keberlanjutan (Kemenperin, 2023).

Di tingkat internasional, *The UN Alliance for Sustainable Fashion* berperan dalam mendorong industri fesyen berkelanjutan. Aliansi ini mengkoordinasikan upaya mengatasi dampak negatif industri fesyen terhadap lingkungan dan sosial melalui promosi praktik produksi ramah lingkungan, peningkatan kondisi kerja, dan pengurangan limbah tekstil. Meskipun fokus utama aliansi ini pada negara-negara seperti Bangladesh, prinsip dan strateginya dapat diadaptasi di Indonesia (UNEP, 2024). Organisasi internasional lainnya, seperti *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), mengidentifikasi masalah lingkungan akibat industri fesyen dan memfasilitasi kerja sama antar negara. Peran UNFCCC mencakup pembentukan perilaku aktor hubungan internasional dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di sektor fesyen (Kemenperin, 2023).

Implementasi inisiatif-inisiatif tersebut di Indonesia menghadapi tantangan, seperti kurangnya regulasi yang mendukung fesyen berkelanjutan dan rendahnya kesadaran pelaku industri. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi internasional, dan pelaku industri untuk menciptakan regulasi yang mendukung serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya fesyen berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi, pelatihan, dan pemberian insentif (Purnomo et al., 2021). Untuk memperkuat upaya ini, penelitian oleh Niinimäki et al. (2020) menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah yang koheren dan terkoordinasi untuk mencapai transformasi industri fesyen yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan teknologi seperti *blockchain* dan *Internet of Things* (IoT) dapat meningkatkan transparansi rantai pasokan dan memungkinkan pelacakan bahan baku yang berkelanjutan (Wahyuni & Adhi, 2024). Kesadaran dan perilaku konsumen juga memainkan peran penting dalam mendorong permintaan untuk produk fesyen berkelanjutan, yang dapat ditingkatkan melalui edukasi konsumen dan kampanye kesadaran (Henninger et al., 2016).

2.6 Penelitian Terdahulu

2.6.1 Penelitian tentang SSCM di Industri Fesyen

Penelitian mengenai Sustainable Supply Chain Management (SSCM) dalam industri fesyen telah berkembang signifikan selama dekade terakhir. SSCM mencakup integrasi praktik ramah lingkungan dan berkeadilan sosial ke seluruh tahapan rantai pasok, mulai dari bahan baku hingga pengelolaan produk akhir (Seuring & Müller, 2008). Niinimäki et al. (2020) menekankan urgensi transformasi industri fesyen menuju ekonomi sirkular dengan memperpanjang umur produk melalui reuse dan repair. Di Inggris, Pal dan Gander (2018) menemukan bahwa jenama independen memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengimplementasikan SSCM, namun terbentur oleh keterbatasan sumber daya.

Penelitian oleh Niinimäki et al. (2020) menyoroti urgensi transformasi industri fesyen ke arah yang lebih berkelanjutan dengan mendorong integrasi prinsip circular economy dalam rantai pasok. Studi ini menjelaskan bahwa model lini produksi linier yang umum digunakan dalam fast fashion telah menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran dan meningkatnya limbah tekstil global. Sebagai solusi, pendekatan

SSCM diusulkan melalui perancangan ulang produk, penggunaan bahan daur ulang, serta perpanjangan siklus hidup produk melalui strategi seperti reuse dan repair.

Sementara itu, Pal dan Gander (2018) mengkaji praktik SSCM pada jenama-jenama fesyen independen di Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa brand kecil cenderung memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam mengadopsi praktik keberlanjutan karena kedekatan mereka dengan pemasok, konsumen, dan komunitas lokal. Namun demikian, keterbatasan sumber daya dan skala usaha menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan SSCM secara konsisten dan menyeluruh.

Di konteks negara berkembang, studi oleh Khan et al. (2021) terhadap sektor tekstil di Pakistan menggarisbawahi pentingnya dukungan institusional dan kebijakan pemerintah dalam memperkuat implementasi SSCM. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun kesadaran akan keberlanjutan mulai meningkat, banyak perusahaan masih menghadapi hambatan dalam bentuk kurangnya teknologi hijau, biaya investasi awal yang tinggi, serta lemahnya regulasi lingkungan.

Di Indonesia, penelitian lanjutan oleh Nindiya & Kusumastuti (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan *green supply chain management* meningkatkan kapabilitas ekonomi sirkular pada UMKM fesyen di Jawa dan Bali. Penelitian lain dari Kevin Wijaya (2024) menguraikan strategi pemasaran berkelanjutan UMKM fashion Indonesia, termasuk penggunaan bahan daur ulang PET dan pewarna alami, yang memperkuat keseimbangan antara profit dan lingkungan. Juga studi kuantitatif terhadap 60 industri fesyen tradisional di Yogyakarta oleh Farah et al. (2023) menemukan *owner commitment* dan konektivitas rantai pasok memengaruhi kinerja melalui GSCM.

Berdasarkan tinjauan ini, terlihat bahwa studi mengenai SSCM di industri fesyen telah mengidentifikasi berbagai strategi dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dalam menerapkan keberlanjutan di sepanjang rantai pasoknya. Namun demikian, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks brand lokal skala kecil-menengah yang mengusung nilai-nilai kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas seperti Ragam Bentala.

2.6.2 Penelitian tentang Jenama Lokal dan Kearifan Lokal dalam Praktik Keberlanjutan

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kontribusi jenama lokal dalam mendorong praktik keberlanjutan semakin meningkat, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Jenama lokal dinilai memiliki potensi besar dalam mengusung model bisnis berkelanjutan karena kedekatannya dengan komunitas, keterikatan budaya, serta fleksibilitas dalam merespons dinamika sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi salah satu elemen kunci yang turut membentuk karakteristik keberlanjutan yang kontekstual dan relevan secara sosial.

Terdapat studi yang mengkaji mengenai pelaku usaha fesyen tradisional di Yogyakarta dan Bali menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat tumbuh secara alami ketika teknik tekstil tradisional seperti tenun dan batik tulis tetap dipertahankan. Teknik ini secara inheren lebih ramah lingkungan dibandingkan produksi massal berbasis mesin. Nilai budaya yang melekat pada proses tersebut juga mendorong apresiasi yang lebih tinggi terhadap produk, sehingga siklus hidup pakaian menjadi lebih panjang.

Sementara itu, penelitian oleh Suryanto dan Pribadi (2023), di Kampung Batik Laweyan, Surakarta, praktik fesyen berkelanjutan berbasis kearifan lokal berkembang tidak hanya melalui penggunaan material alami dan teknik produksi ramah lingkungan, tetapi juga lewat komitmen pada inklusivitas sosial. Upaya ini mencakup pemberdayaan perempuan, pemberian upah layak, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh rantai pasok. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip *triple bottom line*, yang memandang aspek sosial dan budaya setara pentingnya dengan dimensi ekonomi dan lingkungan.

Di ranah global, Fletcher dan Tham (2019) dalam buku *Earth Logic Fashion Action Research Plan* menekankan pentingnya pendekatan lokal dan berbasis nilai dalam menjawab krisis industri fesyen. Mereka berargumen bahwa keberlanjutan tidak bisa diseragamkan dalam model global yang serba efisien, melainkan harus bersandar pada konteks lokal, baik dalam hal sumber daya, sejarah, maupun relasi sosial. Jenama lokal yang mengedepankan nilai-nilai lokal secara inheren lebih dekat dengan konsumen, produsen, dan alam sekitar.

Jenama lokal dengan kearifan budaya memiliki potensi besar untuk menerapkan model keberlanjutan yang kontekstual. Dalam konteks wastra dan slow fashion, Kemenperin mendukung IKM melalui pelatihan slow fashion berbasis budaya lokal pada Juni 2025. Konsep ini juga tercermin dalam promosi fesyen berkelanjutan melalui pakaian adat berbahan alami di COP29 pada November 2024, yang menekankan hubungan budaya dan keberlanjutan. *Jakarta Fashion Hub* (JFH) dan APR turut memperkuat rantai pasok berkelanjutan di Indonesia. Melalui kolaborasi pada *Jakarta Fashion Week 2025*, mereka memfasilitasi pengembangan viscose rayon *biodegradable* dan mendorong kolaborasi hulu-hilir dalam komunitas fesyen.

Walaupun literatur mengenai hubungan antara jenama lokal dan keberlanjutan terus berkembang, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengupas bagaimana nilai-nilai lokal diinternalisasi dalam praktik *sustainable supply chain* secara menyeluruh mulai dari bahan baku, proses produksi, hingga strategi komunikasi ke konsumen. Dengan demikian, studi terhadap Ragam Bentala yang menjadikan eksplorasi budaya dan komunitas sebagai landasan keberlanjutan dapat mengisi kekosongan tersebut dalam literatur akademik.

2.6.3 Penelitian tentang Peran Konsumen dan Edukasi dalam Mendorong Fesyen Berkelanjutan

Keberhasilan penerapan praktik fesyen berkelanjutan tidak hanya bergantung pada inisiatif produsen atau jenama, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan keterlibatan konsumen. Dalam konteks ini, edukasi menjadi kunci penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Konsumen yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang dampak sosial dan lingkungan dari industri fesyen cenderung lebih terbuka terhadap pilihan produk yang etis dan berkelanjutan, meskipun harganya lebih tinggi atau proses produksinya lebih lambat (McNeill & Moore, 2015).

Studi oleh Joergens (2006) menemukan bahwa meskipun sebagian besar konsumen menyatakan kepedulian terhadap isu lingkungan dan hak asasi pekerja, hanya sedikit dari mereka yang secara konsisten menerjemahkan nilai tersebut dalam keputusan pembelian. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara niat dan tindakan (*attitude-behavior gap*) yang dapat dijembatani melalui pendekatan edukatif yang lebih komunikatif dan

personal. Jenama fesyen yang berupaya membangun narasi yang kuat tentang keberlanjutan dan mengedukasi konsumen secara aktif terbukti lebih berhasil dalam membangun loyalitas dan kepercayaan.

Penelitian oleh Shen et al. (2013) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang transparan dan berbasis cerita (*storytelling*) sangat efektif dalam menyampaikan nilai keberlanjutan kepada konsumen. Informasi yang menyentuh aspek emosional dan budaya, seperti latar belakang pembuat produk, bahan baku yang digunakan, serta filosofi produksi, dapat meningkatkan persepsi nilai dan mendorong konsumen untuk membuat pilihan yang lebih sadar. Jenama lokal yang memiliki kedekatan dengan komunitas biasanya memiliki keunggulan dalam membangun hubungan naratif ini.

Di Indonesia, studi oleh Kevin Wijaya (2024) juga mencatat bahwa transparansi dalam rantai pasok meningkatkan kepercayaan konsumen hingga 45%. Ini menunjukkan potensi besar bagi narasi autentik dan edukatif, terutama bagi jenama lokal yang membingkai cerita produk lewat kearifan budaya. Konsumen produk fesyen berkelanjutan di kalangan generasi milenial menunjukkan bahwa persepsi terhadap keaslian (*authenticity*) dan nilai sosial produk memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal ini membuka peluang bagi jenama lokal seperti Ragam Bentala untuk memperkuat strategi edukatif mereka, baik melalui kampanye sosial, narasi produk, maupun kolaborasi dengan komunitas yang memiliki misi keberlanjutan serupa.

Namun demikian, penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan antara strategi edukasi jenama fesyen lokal dengan perubahan perilaku konsumsi konsumen Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, kajian terhadap Ragam Bentala sebagai jenama yang secara aktif menggunakan edukasi berbasis narasi dan nilai-nilai budaya dalam strategi keberlanjutannya, menjadi kontribusi penting dalam memperkaya diskursus ini.

2.6.4 Gap Penelitian dan Urgensi Penyusunan Penelitian

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi mengenai SSCM dalam industri fesyen telah berkembang secara luas, baik dalam konteks global maupun lokal. Beberapa fokus utama yang telah banyak dikaji meliputi strategi penerapan SSCM pada jenama besar maupun kecil (Niinimäki et al., 2020; Pal & Gander,

2018), serta kontribusi konsumen dan pendekatan edukasi dalam mendukung transformasi industri fesyen (McNeill & Moore, 2015; Shen et al., 2013).

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan penting yang masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam konteks Indonesia:

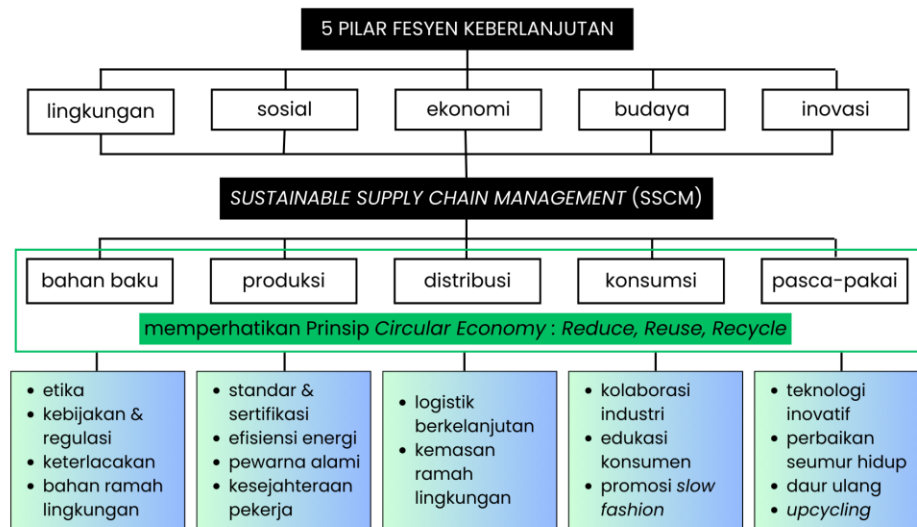
1. Masih terbatasnya penelitian yang secara holistik mengkaji bagaimana jenama lokal skala kecil-menengah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam seluruh rantai pasok mereka, termasuk aspek hulu (sumber bahan baku), proses produksi berbasis komunitas, hingga hilir seperti distribusi dan komunikasi nilai ke konsumen.
2. Studi mengenai peran narasi budaya dan pendekatan edukatif jenama dalam membentuk perilaku konsumsi berkelanjutan di kalangan konsumen lokal belum banyak dilakukan secara kontekstual.
3. Belum banyak kajian yang menempatkan jenama lokal berbasis nilai seperti Ragam Bentala sebagai pusat dari analisis SSCM yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada pelestarian identitas budaya dan pemberdayaan sosial.

Dalam konteks ini, penelitian terhadap Ragam Bentala menjadi relevan dan penting. Jenama ini menawarkan pendekatan keberlanjutan yang khas, menggabungkan eksplorasi kearifan lokal, praktik produksi yang bertanggung jawab, serta strategi edukasi konsumen melalui narasi yang berakar pada nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model SSCM yang lebih kontekstual dan aplikatif di Indonesia, khususnya bagi jenama lokal yang ingin membangun rantai pasok berkelanjutan secara autentik dan berdampak sosial.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai keberlanjutan dalam industri fesyen dengan menyoroti perspektif dan pengalaman jenama lokal di negara berkembang. Penekanan pada konteks kultural, sosial, dan operasional yang khas dari jenama seperti Ragam Bentala memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana prinsip SSCM dapat diimplementasikan secara kontekstual. Sementara secara praktis, temuan dari studi ini dapat menjadi referensi strategis bagi pelaku industri, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang model bisnis fesyen yang lebih etis, inovatif, dan bertanggung jawab di sepanjang rantai pasok, sekaligus

mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

(Sumber: diolah penulis, 2025)

Kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk menguraikan hubungan antar konsep kunci yang digunakan dalam menganalisis praktik keberlanjutan operasional jenama fesyen lokal, Ragam Bentala. Kerangka ini dibangun berdasarkan teori dan temuan literatur yang relevan, dengan fokus pada implementasi *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dalam konteks fesyen berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal.

Kerangka ini secara khusus memperhatikan lima pilar fesyen berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan inovasi, yang menjadi landasan dalam setiap tahapan rantai pasok. Secara inti, kerangka ini mengevaluasi keberlanjutan dalam industri fesyen melalui lima tahapan utama rantai pasok:

1. **Pengadaan Bahan Baku (*Resourcing*)**: Menekankan penggunaan bahan alami, keterlacakan, *ethical sourcing*, dan *local sourcing* sebagai komitmen lingkungan dan sosial.
2. **Proses Produksi (*Manufacturing*)**: Mengkaji efisiensi energi, pengelolaan limbah, penggunaan pewarna alami, serta kondisi kerja yang adil dan etis.

3. **Distribusi dan Logistik (*Distribution*):** Menyoroti logistik berkelanjutan, pengurangan emisi karbon dari pengiriman, dan penggunaan kemasan ramah lingkungan.
4. **Konsumsi dan Penggunaan Produk (*Use Phase*):** Melibatkan edukasi konsumen, strategi *slow fashion*, serta promosi produk tahan lama dan minim perawatan.
5. **Pengelolaan Produk Akhir (*End-of-Life Management*):** Mencakup layanan perbaikan, *upcycling*, daur ulang, dan program *take-back* sebagai bentuk tanggung jawab produsen dalam *circular fashion*.

Setiap tahapan tersebut dievaluasi dalam kerangka *Circular Economy*, dengan mempertimbangkan prinsip *reduce, reuse, recycle*, serta mengintegrasikan nilai-nilai etika, transparansi, dan keadilan sosial dalam setiap aktivitas operasional. Komitmen Ragam Bentala terhadap praktik keberlanjutan tidak hanya mencakup dimensi teknis atau manajerial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tempat mereka beroperasi (Nugroho & Mustika, 2022).

Lebih lanjut, kerangka konseptual ini juga memperhitungkan berbagai faktor eksternal yang memengaruhi praktik keberlanjutan Ragam Bentala. Di antaranya adalah kebijakan dan regulasi pemerintah terkait industri kreatif dan lingkungan hidup, standar sertifikasi global seperti GOTS (*Global Organic Textile Standard*), serta referensi etika bisnis dari organisasi seperti *Fashion Revolution*, UNDP, dan Ellen MacArthur Foundation yang mendorong transisi ke arah fesyen berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kesadaran konsumen terhadap sustainable fashion, serta dukungan dari komunitas kreatif, organisasi masyarakat sipil, dan institusi pendidikan, turut menciptakan lingkungan ekosistem yang mendorong Ragam Bentala untuk terus berinovasi dan beradaptasi (Ariestya et al., 2024; Ellen MacArthur Foundation, 2017).

Dengan mempertimbangkan dinamika internal dan eksternal secara menyeluruh, kerangka ini bertujuan untuk memahami sejauh mana Ragam Bentala mampu mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi dan praktik bisnis mereka, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan posisi jenama lokal dalam peta transformasi industri fesyen Indonesia.

BAB III

METODE STUDI KASUS

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal, karena pendekatan ini paling sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik *sustainable supply chain management* (SSCM) yang diterapkan oleh satu organisasi spesifik. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan memberikan gambaran yang akurat, faktual, dan sistematis mengenai suatu fenomena berdasarkan data empiris yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara mendalam, tanpa manipulasi atau penafsiran berlebihan (Sandelowski, 2000). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, strategi, serta pengalaman subjektif para pelaku organisasi secara kontekstual.

Adapun metode studi kasus tunggal dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada satu unit analisis, yaitu Ragam Bentala, sebuah jenama fesyen lokal asal Bandung yang dikenal karena pendekatannya yang mengintegrasikan nilai keberlanjutan, kearifan lokal, dan pemberdayaan komunitas dalam seluruh rantai pasoknya. Metode ini sejalan dengan pandangan Yin (2018), yang menyatakan bahwa studi kasus tunggal tepat digunakan apabila kasus yang dikaji memiliki karakteristik yang unik, khas, atau dianggap representatif untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas. Dalam konteks ini, Ragam Bentala dipandang sebagai representasi jenama lokal yang mencoba menerapkan prinsip *sustainable fashion* dan *circular economy* melalui praktik rantai pasok yang etis, sadar lingkungan, dan berpihak pada nilai-nilai budaya.

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus tunggal, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai penerapan SSCM di sektor industri kreatif, khususnya pada jenama lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang tidak dapat dicapai secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif semata, serta memperkaya pemahaman mengenai keberlanjutan dalam konteks usaha kecil-menengah di negara berkembang.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Ragam Bentala, sebuah jenama fesyen lokal asal Bandung yang mengedepankan prinsip keberlanjutan melalui praktik rantai pasok yang bertanggung jawab dan pendekatan bisnis yang berbasis pada nilai-nilai budaya serta kepedulian lingkungan. Ragam Bentala dikenal dengan komitmennya terhadap pelestarian wastra Nusantara dan penggunaan material yang ramah lingkungan, seperti serat alami dan proses pewarnaan yang minim dampak terhadap lingkungan. Selain itu, jenama ini juga aktif bekerja sama dengan pengrajin lokal dan komunitas, menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari model bisnisnya.

Ragam Bentala tidak hanya menekankan estetika pada produknya, tetapi juga menjadikan keberlanjutan sebagai narasi utama dalam setiap lini produksi dan komunikasinya. Pendekatan mereka terhadap *slow fashion*, produksi dalam skala kecil, serta transparansi dalam proses produksi menjadi wujud nyata dari upaya mengurangi limbah tekstil dan meningkatkan kesadaran konsumen akan pentingnya konsumsi fesyen yang lebih etis dan sadar lingkungan.

Ragam Bentala dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai representatif dalam mengeksplorasi penerapan SSCM pada jenama fesyen lokal di negara berkembang. Komitmennya terhadap keberlanjutan dalam dimensi lingkungan, sosial, dan budaya menjadikannya studi kasus yang relevan untuk memahami bagaimana prinsip SSCM dapat diadopsi secara kontekstual dalam industri fesyen kreatif di Indonesia.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada kantor pusat Ragam Bentala di Bandung, yang menjadi pusat kegiatan manajerial, perumusan strategi, serta pengambilan keputusan operasional terkait pengelolaan rantai pasok berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas terhadap data primer melalui wawancara mendalam dengan pendiri/owner Ragam Bentala. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman kontekstual mengenai strategi dan praktik keberlanjutan yang diterapkan oleh jenama dalam setiap tahapan rantai pasoknya. Penelitian ini tidak mencakup observasi lapangan,

melainkan sepenuhnya mengandalkan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara serta dokumentasi dan publikasi resmi yang relevan dari pihak Ragam Bentala.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai bulan April 2025 sampai dengan September 2025 dengan perencanaan waktu seperti yang tertera dibawah ini:

Kegiatan Penelitian	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
Penyusunan Proposal																								
Seminar Proposal																								
Perbaikan Proposal																								
Pengumpulan Data																								
Penyusunan Skripsi																								
Sidang Skripsi																								
Perbaikan Skripsi																								

Tabel 3.1 Timeline Penulisan Penelitian
(Sumber: diolah penulis, 2025)

3.4 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah pada implementasi SSCM oleh Ragam Bentala dalam keseluruhan siklus operasionalnya, mulai dari hulu hingga hilir. Penelitian ini menyoroti bagaimana Ragam Bentala menjalankan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas pengadaan bahan baku (*sourcing*), proses produksi, distribusi, hingga pengelolaan pasca-konsumsi (*end-of-life*). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan SSCM, serta menelaah sejauh mana pendekatan yang diterapkan Ragam Bentala mencerminkan karakteristik *closed-loop supply chain* dan *circular supply chain*, sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teoritis. Ragam Bentala diposisikan sebagai studi representatif karena merupakan salah satu jenama lokal yang mengedepankan prinsip fesyen berkelanjutan melalui penggunaan bahan ramah lingkungan, proses produksi yang memperhatikan etika sosial, serta keterlibatan aktif dengan komunitas pengrajin lokal.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, terdiri dari data primer dan sekunder.

1. **Data Primer:** diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang direncanakan akan dilakukan dengan pendiri/*owner* Ragam Bentala, dan mungkin didampingi oleh anggota tim internal lainnya yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi dan praktik manajemen rantai pasok berkelanjutan yang diterapkan oleh jenama tersebut.
2. **Data Sekunder:** dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, laporan keberlanjutan, pemberitaan media, dokumen perusahaan, serta konten dari situs web dan media sosial Ragam Bentala. Selain itu, referensi dari platform keberlanjutan seperti *Fashion Revolution*, UNDP Indonesia, dan *Ellen MacArthur Foundation*, serta kebijakan pemerintah yang relevan dengan industri kreatif dan keberlanjutan, juga digunakan untuk mendukung analisis dan memperkaya konteks penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data:

1. **Studi Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti artikel jurnal ilmiah, laporan perusahaan (jika tersedia), hasil riset terdahulu, artikel media, serta konten dari situs resmi dan media sosial Ragam Bentala. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik keberlanjutan yang dijalankan oleh jenama, serta konteks strategis dan operasional dalam penerapan *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM).
2. **Wawancara Semi-Terstruktur:** Wawancara direncanakan untuk dilakukan dengan pendiri atau owner Ragam Bentala, dan apabila memungkinkan, akan didampingi oleh anggota tim internal lainnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi, motivasi, hambatan, serta nilai-nilai yang mendasari implementasi SSCM di jenama ini. Format semi-terstruktur dipilih agar memberikan fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons narasumber.

3.7 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, yaitu dengan memilih individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses rantai pasok di Ragam Bentala. Pemilihan informan dilakukan secara strategis agar mampu memberikan data yang relevan terhadap seluruh tahapan supply chain, mulai dari pengadaan bahan baku (*resourcing*), produksi, distribusi, hingga tahap pasca-penjualan (*after selling*).

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan 2 orang di level strategis (*Co-Owner & Advisory Board*), serta 2 orang di level operasional (*Project Manager & Admin Media Sosial*). Sebagai gambaran, berikut tabel profil informan:

Kode Informan	Peran	Lama Terlibat	Hubungan dengan Ragam Bentala
---------------	-------	---------------	-------------------------------

Informan 1	Perumus visi dan filosofi jenama. Pengambil keputusan strategis utama, terutama terkait pelestarian budaya, etika bisnis, dan penjalinan hubungan dengan komunitas pengrajin.	5 Tahun	Co-Owner
Informan 2	Pengembang strategi jangka panjang dan narasi keberlanjutan jenama. Memberikan arahan dan pertimbangan strategis untuk memastikan konsistensi operasional dengan prinsip <i>slow fashion</i> .	5 Tahun	Advisory Board
Informan 3	Penanggung jawab operasional harian. Pengambil keputusan taktis terkait alur kerja produksi, koordinasi antara tim internal dan eksternal (pengrajin/pemasok), serta perencanaan proyek	<1 Tahun	Project Manager
Informan 4	Pelaksana strategi komunikasi digital. Bertanggung jawab atas perencanaan konten, interaksi dengan audiens, dan penerjemahan nilai-nilai jenama ke dalam platform media sosial untuk edukasi publik.	>1 Tahun	Admin Media Sosial

Tabel 3.2 Profil Informan
(Sumber: diolah Penulis, 2025)

Karena keterbatasan akses dan pertimbangan efisiensi, penelitian ini tidak melakukan observasi langsung ke lokasi produksi atau komunitas mitra, namun tetap akan memanfaatkan dokumentasi visual dan narasi digital dari Ragam Bentala yang tersedia di media sosial, situs web resmi, atau publikasi media untuk mendukung pemahaman konteks di lapangan.

3.8 Operasional Indikator Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan menyusun pertanyaan wawancara yang relevan, penelitian ini menggunakan definisi operasional tiap tahapan *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) sebagai acuan utama. Definisi operasional dalam konteks ini merujuk pada bagaimana konsep keberlanjutan dalam manajemen rantai

pasok diterapkan secara nyata oleh Ragam Bentala. Hal ini mencakup tahapan-tahapan dalam *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM), mulai dari pengadaan bahan baku yang ramah lingkungan, proses produksi yang efisien dan bertanggung jawab, distribusi yang berupaya mengurangi jejak karbon, penjualan dan penggunaan produk oleh konsumen dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, hingga pengelolaan produk setelah masa pakainya berakhir melalui *End-of-Life Management*.

Setiap aspek ini menjadi landasan bagi peneliti dalam menggali data lapangan secara mendalam melalui wawancara. Adapun daftar pertanyaan wawancara yang disusun berdasarkan definisi operasional variabel penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis tematik**, yang sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan pola-pola yang muncul dari data empiris. Analisis tematik banyak digunakan dalam riset kualitatif kontemporer karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna mendalam di balik data serta menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas (Braun & Clarke, 2021; Nowell et al., 2017).

Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, klasifikasi dan pengkodean, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam akan ditranskripsi secara lengkap untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan oleh para informan. Peneliti kemudian akan melakukan pembacaan mendalam untuk memahami konteks dan makna dari setiap pernyataan, serta melakukan proses pengkodean awal terhadap kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan isu resourcing bahan, produksi, distribusi, hingga after selling dalam kerangka keberlanjutan.

2. Klasifikasi dan Pengkodean

Setelah reduksi data, proses klasifikasi dan pengkodean dilakukan untuk mengorganisasi data secara sistematis. Kode-kode yang diperoleh dari data mentah kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, berikut adalah contoh alur proses pengkodean yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tahapan	Proses	Contoh Praktis dalam Penelitian
Identifikasi Kutipan Kunci	Peneliti memilih kutipan verbatim yang signifikan dari transkrip wawancara.	Kutipan dari Informan 2: <i>"Kami menghargai proses bisnis yang wajar, tidak ada negosiasi atau tuntutan waktu yang berlebihan. Kami mengikuti sistem yang ada di pemasok... Ini lebih tentang menerapkan etika bisnis yang baik dalam industri tradisional."</i>
Pengkodean Terbuka (<i>Open Coding</i>)	Memberikan label atau kode deskriptif pada setiap frasa atau ide dalam kutipan.	Dari kutipan di atas, dihasilkan kode-kode awal seperti: Proses Wajar, Tanpa Negosiasi Harga, Tanpa Tekanan Waktu, Menghormati Otonomi Mitra, Praktik Etis.
Pengkodean Poros (<i>Axial Coding</i>)	Mengelompokkan kode-kode awal yang serupa ke dalam kategori atau sub-tema yang lebih konseptual.	• Kode Tanpa Tekanan Waktu & Menghormati Otonomi Mitra dikelompokkan menjadi sub-tema "Penolakan Logika Efisiensi Industrial". • Kode Proses Wajar, Tanpa Negosiasi Harga, & Praktik Etis dikelompokkan menjadi sub-tema "Kemitraan Berbasis Keadilan".
Pengkodean Selektif (<i>Selective Coding</i>)	Mengintegrasikan sub-tema ke dalam tema-tema utama yang menjadi argumen sentral penelitian.	• Sub-tema "Penolakan Logika Efisiensi Industrial" berkontribusi pada tema utama "Implementasi Model <i>Slow Fashion</i>". • Sub-tema "Kemitraan Berbasis Keadilan" berkontribusi pada tema utama "Filosofi Nilai sebagai Landasan Rantai Pasok".

Tabel 3.3 Contoh Alur Pengkodean

(Sumber: diolah Penulis, 2025)

3. Penyajian Data

Penyajian data akan dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk tema-tema yang terstruktur dan mudah dipahami, yang mencakup gambaran lengkap tentang praktik keberlanjutan Ragam Bentala di seluruh tahapan rantai pasok mereka.

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana Ragam Bentala mengelola rantai pasoknya secara berkelanjutan. Penarikan kesimpulan ini juga akan mencakup analisis tantangan yang dihadapi dan bagaimana perusahaan beradaptasi terhadap isu-isu keberlanjutan.

5. Triangulasi

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga berupaya melakukan triangulasi baik antar sumber (misalnya perbandingan antara wawancara manajemen dan pekerja lapangan) maupun antar metode (melalui observasi langsung jika memungkinkan). Dengan pendekatan ini, diharapkan analisis yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana Ragam Bentala mengelola rantai pasoknya secara berkelanjutan dalam konteks industri fesyen lokal di Indonesia.

Selanjutnya, struktur tema dan sub-tema yang disajikan dalam tabel sinkronisasi (dan kemudian diuraikan dalam Bab IV) tidak disusun secara acak, melainkan mengikuti alur narasi analitis yang sistematis untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif. Struktur ini selaras dengan prinsip analisis tematik yang menekankan keteraturan dalam mengorganisasi data (Kiger & Varpio, 2020). Alur analisis dibangun secara bertahap:

- **Dimulai dari Fondasi (Tema 1: Filosofi Nilai):** mengidentifikasi akar filosofis dan nilai inti yang menjadi “DNA” operasional Ragam Bentala, untuk menjawab *mengapa* model bisnis mereka unik.
- **Bergerak ke Implementasi (Tema 2 & 3):** menjelaskan *bagaimana* filosofi tersebut diterjemahkan ke dalam praktik nyata, baik secara internal (Implementasi Slow Fashion) maupun eksternal (Mobilisasi Konsumen).

- **Diakhiri dengan Refleksi Kritis (Tema 4: Tantangan dan Dilema):** menampilkan realitas praktis berupa tantangan, keterbatasan, dan dilema strategis, sehingga analisis lebih seimbang.

Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menyajikan temuan secara deskriptif, tetapi juga membangun argumen koheren mengenai perjalanan keberlanjutan Ragam Bentala, mulai dari idealisme, ke implementasi, hingga refleksi kritis.